

**PERAN MOTIVASI ANAK TERHADAP PEMILIHAN
PONDOK PESANTREN
(Studi Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen)**



*Disusun Dan Diajukan Sebagai Salah Satu
Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Di
Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap*

Disusun Oleh:

Nama : Rofingatul Makhmudah
NIM : 1423211091
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIIG)
CILACAP
TAHUN 2021**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rofingatul Makhmudah

NIM : 1423211091

Fak/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi saya yang berjudul ‘ **Peran Motivasi Anak Terhadap Pemilihan pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen)**’ inibenar-benar orisinil atau buatan sendiri, tidak ada unsur menjiplak atau dibuatkan, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan. Jika dikemudian hari ditemukan adanya indikasi salah satu unsur di atas, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan kesadaran penuh dan tanpa unsur paksaan.

Cilacap,30Juni 2021

Penulis Skripsi

Rofingatul Makhmudah
NIM. 1423211091

PERSETUJUAN

Nama : Rofingatul Makhmudah
NIM : 1423211091
Fak/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Motivasi Anak Terhadap Pemilihan Pondok Pesantren
(Studi Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen)
Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap

Cilacap, 30 Juni 2021
Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I,

Lumaur Ridlo, S.Psi., M.Pd
NIDN. 2129048001

Pembimbing II,

Wida Nurul 'Azizah, M.Pd
NIDN. 2114098901

Dosen Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap

NOTA KONSULTAN

Hal : Skripsi Sdr. Rofingatul Makhmudah

Lamp. : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG)

Di

Cilacap

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami memeriksa dan mengadakan koreksi seperlunya atas skripsi saudara:

Nama : Rofingatul Makhmudah

NIM : 1423211091

Fak/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Motivasi Anak Terhadap Pemilihan Pondok Pesantren
(Studi Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen)

Maka saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul tersebut di atas sudah dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Strata Satu (S1).

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Cilacap, Juni 2021
Konsultan

.....
NIDN....

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama :
NIM :
Judul Skripsi :

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap, pada sidang Skripsi hari... tanggal... bulan... tahun... dengan hasil LULUS. Skripsi telah diteliti dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal

Skripsi ini disahkan oleh dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap

Pada

Hari :

Tanggal :

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

.....
NIDN

ABSTRAK

Rofingatul Makhmudah. 2021, SKRIPSI. Judul: *Peran Motivasi Anak Terhadap Pemilihan Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen).*

Pembimbing 1 : Lumaar Ridlo, S.Psi., M.Pd

Pembimbing 2 : Wida Nurul 'Azizah, M.Pd

Kata Kunci : Peran Motivasi, Pondok Pesantren

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana peran motivasi anak dalam pemilihan pondok pesantren dan bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam pemilihan pondok pesantren. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran motivasi anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan pondok pesantren. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu: penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun subjek penelitian ini yaitu Ustad Pondok Pesantren Al Kahfi dan Santri Pondok Pesantren Al Kahfi dengan objek penelitian ini yaitu motivasi anak dalam pemilihan Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti analisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi menjadi peran yang penting dalam pemilihan pondok pesantren. Motivasi merupakan kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak. Di dalam motivasi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam pemilihan pondok pesantren. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu (1) Faktor Internal; Faktor internal dapat berupa cita-cita yang berasal dari diri. Cita-cita yang ingin dituju atau menjadi tujuan hidup santri. Faktor internal selanjutnya yaitu mengembangkan bakat. Mengembangkan bakat merupakan keinginan santri untuk melakukan aktivitas yang menjadi keahliannya. (2) Faktor Eksternal; Faktor eksternal yang mempengaruhi pemilihan santri dalam memilih pondok pesantren, yaitu yang paling jelas terlihat karena adanya dorongan orang tua maupun saudara. Selain itu, kondisi perekonomian orang tua juga dapat dijadikan salah satu faktor yang mempengaruhi.

**THE ROLE OF CHILDREN'S MOTIVATION IN THE
SELECTION OF ISLAMIC BOARDING SCHOOLS (STUDY OF AL
KAHFI ISLAMIC BOARDING SCHOOL SOMALANGU KEBUMEN)**

ABSTRACT

This study examines the role of children's motivation in the selection of Islamic boarding schools and how the factors that influence children in the selection of Islamic boarding schools. The purpose of this research is to describe the role of children's motivation and factors that influence the selection of Islamic boarding schools Al Kahfi Somalangu Kebumen

The research method used in this study is that this research is a field research using a descriptive qualitative approach. The subject of this research is the Ustad of the Al Kahfi Islamic Boarding School and the Al Kahfi Islamic Boarding School's Santri with the object of this swallowing is the child's motivation in the selection of the Al Kahfi Islamic Boarding School Somalangu Kebumen. The research data collection used interview, observation, and documentation. The research was analyzed using data reduction, data display and verification.

The results showed that motivation plays an important role in the selection of Islamic boarding schools. Motivan is a basic need that every child has. In motivating, there are factors that influence children in the selection of Islamic boarding schools. Originating and self The ideals that students want to aim for or become life goals for students The most important internal factor is developing talent Developing talent is the desire of students to carry out activities that are their expertise (External Factors Distanal factors that influence the selection of students in choosing a boarding school, Yamu the most obvious talahat because of the support of people toa and relatives. Besides that, the economic condition of the parents can also be one of the factors that influence.

MOTTO

“Pengabdian Untuk Setiap Pengabdian, Karena Sejatinya Setiap Langkah Akan
Hilang Jika Tak Bertuhan”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang Tuaku tercinta yang telah membesarkan dan menyayangi serta mendidik.
2. Suami tersayang yang senantiasa mendampingi dan memberikan dukungan baik secara lahir dan bathin menyelesaikan skripsi ini.
3. Anak – anakku tercinta Zaina Syakira Maryam & Zaini Syakir Ibrahim yang juga telah menjadi guru kesabaran untuk saya.

Semoga semuanya senantiasa dalam rahmat, taufiq dan perlindungan Allah SWT serta syafa'at dari Rasulullah SAW.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "*Peran Motivasi Anak Terhadap Pemilihan Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen)*".

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Selanjutnya penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada, yang terhormat:

1. KH. Drs. Nasrulloh, M.H, Rektor Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap beserta para wakil rektor dan staf yang telah memberikan bantuan moril kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Khulaimata Zalfa, S.Psi., M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap.
3. Lumaur Ridlo, S.Psi., M.Pd., pembimbing I yang telah memberikan dan petunjuk dalam menyusun skripsi ini.
4. Wida Nurul 'Azizah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, terimakasih atas bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap.
6. Segenap Jajaran Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen beserta dewan guru dan pengurus, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, sehingga penulis mudah untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.
7. Segenap Keluarga besar KMPA IGHOPALA IAIIG Cilacap yang senantiasa memberikan dukungan.

8. Saudara-saudaraku seperjuangan di IAIG Cilacap. Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Imam Ghazali.
9. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mohon kepada Allah SWT, semoga jasa-jasa anda semua mendapat balasan pahala yang setimpal dari-Nya. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Penulis juga memohon atas kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang.

Cilacap, 30 Juni 2021

Penulis Skripsi

Rofingatul Makhmudah
NIM. 1423211091

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERNYATAAN KEASLIAN	II
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	III
HALAMAN PENGESAHAN	III
HALAMAN PERSETUJUAN	IV
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	V
MOTTO	VII
HALAMAN PERSEMBAHAN	VIII
ABSTRAK	IX
ABSTRACT	X
KATA PENGANTAR.....	XI
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR TABEL	XIII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. KajianPustaka	10
G. Sistemaika Penulisan Skripsi	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Teori Kebutuhan	15
B. Teori Motivasi.....	21
C. Hubungan antara Kebutuhan dan Motivasi.....	25
D. Pendidikan Islam.....	26
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	26
2. Jenis Pendidikan Islam.....	28
3. Metode Pendidikan Islam.....	28
E. Pendidikan Islam di Pesantren	29

1. Pengertian Pesantren	29
2. Unsur-unsur Pondok Pesantren	31
3. Jenis Ragam Pendidikan di Pesantren	34
4. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren	35
5. Fungsi Pondok Pesantren	38
6. Metode Pendidikan di Pesantren	42
F. Faktor Pemilihan Pesantren	42
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Tempat dan Waktu Penelitian	49
B. Metode dan Pendekatan Penelitian	49
C. Data dan Sumber Data	52
D. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Uji Keabsahan Data	54
G. Teknik Analisis Data	56
BAB IV PAPARAN DAN HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN	59
A. Paparan Data Penelitian	59
1. Profil Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen	59
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen	61
3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen	62
4. Kegiatan Keorganisasian Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen	72
5. Tata Tertib Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen	73
6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen	75
B. Hasil Pembahasan Penelitian	78
1. Peran Motivasi Anak	78
2. Faktor yang Mempengaruhi Anak dalam Pemilihan Pondok Pesantren	80
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiyar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai – nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.¹ Pendidikan islam pada hakikatnya adalah prses perubahan menuju kearah yang positif. Dalam konteks sejarah. Perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Pendidikan islam dalam konteks perubahan kearah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran islam kepada masyarakat. Sejak wahyu pertama diturunkan dengan program *iqra'* (membaca), pendidikan islam praktis telah lahir, berkembang, dan eksis dalam kehidupan umat islam, yakni sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan. Membaca sebagai sebuah proses pendidikan dilakukan dengan menyebut nama Tuhan Yang Menciptakan²

Pendidikan di Indonesia sendiri terbagi menjadi 2 yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang di peroleh secara teratur, sistematis, bertingkat atau berjenjang, dan dengan mengikuti

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan islam*, (Yogyakarta:LkiS Yogyakarta,2009), cet. 1, hlm. 15.

² Moh. Roqib, *Ibid*, hlm 18

syarat-syarat yang jelas. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada generasi muda dalam mendidik warga negara.

Adapun satuan penyelenggara pendidikan formal meliputi :

- 1) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
- 2) Raudhatul Athfal (RA)
- 3) Taman Kanak – Kanak (TK)
- 4) Sekolah Dasar (SD)
- 5) Madrasah Ibtidaiah (MI)
- 6) Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- 7) Madrasah Tsanawiyah (mts)
- 8) Sekolah Menengah Atas (SMA)
- 9) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- 10) Madrasah Aliyah (MA)
- 11) Perguruan Tinggi (Akademi, Politeknik, Institute, Sekolah Tinggi, dan Universitas)

Sedangkan pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil Pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program Pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh Lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional Pendidikan.

Pendidikan non formal meliputi Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Keterampilan Dan Pelatihan Kerja, Madrasah Diniyah (Madin), Lembaga Kursus, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Sanggar, dan lain sebagainya, serta Pendidikan lain yang ditujukan untuk pengembangan peserta didik.

Karena pendidikan sekolah telah dianggap ‘kurang berhasil’ oleh kebanyakan masyarakat, tidak salah kalau kemudian sekarang banyak diantara mereka rame – rame melirik adanya sekolah – sekolah alternatif. Menjamurnya sekolah – sekolah alternatif di Indonesia dengan berbagai macam modelnya adalah sebagai bentuk respon keinginan dari sejumlah besar masyarakat Indonesia dewasa ini. Tak heran dalam konteks ini ‘Pesantren’ sebagai bentuk pendidikan agama Islam di Indonesia juga mulai banyak dilirik oleh kebanyakan masyarakat, apalagi mayoritas masyarakat kita adalah pemeluk agama Islam.³

Secara terminologis, Abdurrahman Mas’ud mendefinisikan pesantren adalah *“the word pesantren stems from “santri” which means one who seeks islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge”*. Mastuhu menambahkan, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran – ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari – hari. Didalam lembaga pendidikan

³ Syamsul Ma’arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, (Semarang, NEED’S PREESS, 2008), hlm. 103

pesantren ini biasanya terdapat lima elemen dasar yang tidak terpisah – pisahkan, yaitu : masjid, santri, pengajaran kitab – kitab klasik, dan kiai.⁴

Keunggulan pendidikan pesantren yang sulit untuk diingkari adalah tidak dibatasinya usia peserta didik. Pendidikan seumur hidup dengan waktu belajar selama 24 jam merupakan keunggulan pembelajaran dipesantren. Bahkan hingga santri beristirahat dan tidur pun proses pendampingan yang dilakukan ustadz dan kyai /nyai tetap berjalan.⁵

Pendidikan dengan model pesantren sebenarnya memiliki beberapa karakteristik unik bila dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya. Karakteristik itulah yang kemudian nanti akan banyak berpengaruh dalam membentuk karakteristik manusia – manusia yang ‘berwatak’ seperti : populis, *nerimo ananing pandum*, suka berderma, ikhlas serta watak – watak lainnya yang sangat jarang ditemukan dalam masyarakat modern yang cenderung kapitalistik seperti sekarang.⁶

Sebagai salah satu lembaga pendidikan islam di Indonesia, pesantren memberikan perhatian penting terhadap nilai dan praktik kemandirian. Para santri sejak dini dididik untuk menjadi pribadi yang mandiri agar bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan dan masa depan kehidupannya. Masa – masa penanaman nilai kemandirian di pesantren inilah yang sering kali

⁴ Syamsul Ma’arif, *Ibid*, hlm 63

⁵ Moh. Roqib, *Op Cit*, hlm. 152

⁶ Syamsul Ma’arif, *Op Cit*, hlm. 70

disebut banyak kalangan memberikan kontribusi pada pembentukan kepribadian manusia yang bertanggung jawab.⁷

Pada dasarnya, pesantren secara eksklusif dimaksudkan untuk pendidikan lanjutan keagamaan. Bagaimanapun mereka sekarang ini sering memasukan pendidikan sekuler, terutama pada tingkat yunior (lanjutan) dan senior (atas), tetapi terkadang pada tingkat dasar pula.⁸

Kurikulum pada pesantren kontemporer dapat dibagi ke dalam empat bentuk yaitu: ngaji dan pendidikan agama, pengalaman dan pendidikan moral, keterampilan, dan sekolah/madrasah.⁹

Di Indonesia, pesantren baik modern maupun salaf, rata – rata mempunyai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Lembaga – lembaga pendidikan yang ada di pesantren tersebut dapat berbentuk madrasah maupun sekolah umum.¹⁰ Salah satu contoh misalnya pondok pesantren Al Kahfi Somalangu.

Pondok pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen yang terletak di Desa Sumberadi, kec. Kebumen, kab. Kebumen. Karena Selain memperdalam ilmu agama, di pondok pesantren Al Kahfi Somalangu juga memiliki fasilitas Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam, Sekolah Menengah Atas

⁷ Lanny Octavia, Ibi Syatibi, Dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rene Book, 2014), hlm. 215

⁸ Ronald Alan Lukens – Bull, *JIHAD ala Pesantren Di Mata Antropolog Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 63

⁹ Ronald Alan Lukens – Bull, *Ibid*, hlm. 64

¹⁰ Ainurrafiq D. & A. Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Pt Lestari Putra, 2008), hlm. 19

(SMA) Islam, dan Sekolah Ma'arif 03 Somalangu sebagai penunjang adanya pendidikan formal di pondok pesantren Al Kahfi Somalangu.¹¹

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang menjadi alasan seorang anak memilih pondok pesantren Al Kahfi Somalangu sebagai sarana pendidikan agama maupun pendidikan formal. Dengan ini penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Motivasi Anak Terhadap Pemilihan Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen)”**

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari penafsiran yang kurang tepat, maka penulis memberikan sedikit gambaran terhadap istilah – istilah yang terkandung dalam skripsi penulis yang berjudul **“Pengaruh Kebutuhan dan Motivasi Terhadap Pemilihan Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen)”**

1. Peran

Peran adalah suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi sosial, baik secara formal maupun informal

2. Motivasi

Berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, teori X dan teori Y Douglas McGregor maupun teori motivasi kontemporer, arti motivasi adalah 'alasan' yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat

¹¹ Wawancara dengan Pengurus yayasan Al Kahfi Somalangu Kebumen

diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang. Berbeda dengan motivasi dalam pengertian yang berkembang di masyarakat yang seringkali disamakan dengan 'semangat', seperti contoh dalam percakapan "saya ingin anak saya memiliki motivasi yang tinggi". Statemen ini bisa diartikan orang tua tersebut menginginkan anaknya memiliki semangat belajar yang tinggi. Maka, perlu dipahami bahwa ada perbedaan penggunaan istilah motivasi di masyarakat. Ada yang mengartikan motivasi sebagai sebuah alasan, dan ada juga yang mengartikan motivasi sama dengan semangat.¹²

3. Anak

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang.

4. Pemilihan pondok pesantren

Pemilihan pesantren adalah sebuah pertimbangan dari seseorang memilih pesantren sebagai sarana pendidikan. Yang dalam hal pemilihan pesantren ini di tinjau dari segi fasilitas, kualitas dan citra pesantren.

¹² Diakses di <https://id.m.wikipedia.org/wiki/motivasi>, Pada Tanggal 5 Januari 2020

5. Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu

Pondok pesantren Al Kahfi Somalangu merupakan pondok pesantren yang terletak di Desa Sumberadi, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen telah terhitung cukup lama keberadaannya. Karena pondok pesantren ini telah ada semenjak tahun 1475 M. Adapun tahun dan berdirinya dapat kita ketahui diantaranya melalui prasasti Batu Zamrud Siberia (Emerald Fuchsite) berbobot 9 kg yang ada didalam masjid pondok pesantren tersebut.

Pondok pesantren Al Kahfi Somalangu Resmi Berdiri Semenjak tanggal 25 Sya'ban 879 atau bersamaan dengan Rabu, 04 Januari 1475 M. Pendirinya adalah As_Sayid Abdul Kahfi Al_Hasani. Beliau semula merupakan seorang tokoh ulama yang berasal dari Hadramaut, Yaman. Lahir pada tanggal 15 Sya'ban 827 H dikampung jamhar, Syihr. Datang ke Jawa pada tahun 852 H / 1448 M. Ketika masa pemerintahan prabu Kertawijaya Majapahit atau yang dikenal dengan julukan Prabu Brawijaya 1 (1447 – 1451). Jadi pondok pesantren pesantren Al Kahfi Somalangu baru didirikan setelah 27 tahun pendaratan Syekh As_Sayid Abdul Kahfi Al_Hasani dipulau Jawa. Sistem kepengasuhan pesantren ini, sejak didirikan diasuh oleh keturunan lelaki pertama. Saat ini, pesantren Al Kahfi diasuh oleh K.H Afifudin Chanif Al_Hasani yang merupakan generasi ke – 16 dari pendiri pertama.¹³

¹³ Arsip dokumentasi Yayasan Al Kahfi Somalangu Kebumen

Berdasarkan beberapa definisi istilah yang terkandung dalam judul penelitian tersebut diatas, maka yang dimaksud peneliti dengan judul **“Peran Motivasi Anak Terhadap Pemilihan Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen)”** adalah untuk mengetahui apa yang menjadi faktor dan motivasi seorang anak memilih pondok pesantren sebagai sarana pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Apakah karena terpaksa oleh perintah orang tua, ataukah memang kemauan dari diri sendiri karena melihat fasilitas – fasilitas yang ada di Pondok pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan adalah:

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Peran Motivasi Anak Terhadap Pemilihan Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen)?”**

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran anak dalam memilih pondok pesantren Al Kahfi Somalangu sebagai sarana pendidikan formal dan non formal

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari hasil penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Untuk dapat dijadikan bahan pustaka Institut Agama Islam Imam Ghozali khususnya Fakultas Tarbiyah
2. Memberikan tambahan ilmu pengetahuan khususnya bagi peneliti
3. Sebagai tambahan wawasan keilmuan dan pengalaman menulis dalam bidang penelitian
4. Bagi lembaga/pesantren dapat mengetahui sejauh mana keniatan santri atau faktor yang melatar belakangi santri memilih pondok pesantren sebagai sarana pendidikan.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti ataupun bersumber dari penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti sebagai kajian pustaka, dan dimaksudkan untuk menghindari kesamaan dari penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Rahmat Ramadhan (2016) yang berjudul “Motivasi Anak Memilih Sekolah di Pesantren Modern Al – Amin Desa Rawang Kao Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu motivasi anak memilih sekolah di pesantren modern Al-Amin yang terdiri dari faktor internal dan eksternal adalah dominan pada faktor internal yang didasari keputusan diri sendiri, minat bakat, dan cita-cita

mereka dibandingkan dengan eksternal yang didasari atas dorongan orang tua dan pengaruh teman lainnya.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Ramadhan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti motivasi anak dalam memilih pondok pesantren. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Ramadhan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian Rahmat Ramadhan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain itu, tempat penelitian Rahmat Ramadhan dilakukan di Pesantren Modern Al-Amin Desa Rawang Kao Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak, sedangkan tempat penelitian penulis dilakukan di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yeni (2019) yang berjudul “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren untuk Pendidikan Anak di Kelurahan Tugu Sari Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat Tahun 2019”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu motivasi orang tua memilih pondok pesantren untuk pendidikan anak di Kelurahan Tugu Sari Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat Tahun 2019 yaitu motivasi orang tua dilihat dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang ada dalam diri manusia itu sendiri, seperti halnya motivasi untuk berprestasi semata-mata sebuah pengabdian kepada Allah SWT. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan dari luar, seperti

halnya pendidikan pondok pesantren sebagai ajang kompetisi pembelajaran Al-Kitab, dan kewirausahaan.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Yeni dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yaitu penelitian yang dilakukan penulis bertempat di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen, sedangkan penelitian Yeni dilakukan di Kelurahan Tugu Sari Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Siti Badriah (2019) yang berjudul “Motivasi Orang Tua dalam Memilih Pendidikan Anak ke Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Tanjung Rame Lampung Selatan”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu motivasi orang tua lebih memilih sarana pendidikan anak di pondok pesantren Assalafiyah 1 Tanjung Rame Lampung Selatan yaitu meliputi dua jenis motivasi yaitu motivasi ekstrinsik dan intrinsik antara lain: agar anaknya mempunyai pegangan hidup yang baik, agar menjadi anak yang mempunyai perilaku yang baik, sopan santun dan berakhlakul karimah. Serta menjadi anak yang yang takdim kepada kiyai. Sedangkan yang termasuk ekstrinsik adalah orang tua lebih memilih Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Tanjung Rame sebagai sarana pendidikan. Karismatik dari figur seorang kiyai serta lingkungan sekitar wali santri dalam pola pendidikan yang cukup bagus di Pondok Pesantren Assalafiyah 1 ini.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Badriyah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas motivasi memilih pondok pesantren. Selain itu, persamaan lainnya yaitu terdapat pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Siti Badriyah dengan penulis yaitu penelitian Siti Badriyah dilakukan di Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Tanjung Rame Lampung Selatan, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Pondok Pesantren Al –Kahfi Somalangu Kebumen.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan kerangka skripsi yang mana dapat memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis membaginya ke dalam tiga bagian yaitu bagian awal bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal berisi halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel.

Bagian utama dari penulisan skripsi dituangkan dalam sistematika yang terdiri dari beberapa bab sesuai kebutuhan.

Bab I yaitu Bab Pendahuluan, merupakan uraian mengenai hal-hal yang mendasari diperlukannya penelitian. Pada bab ini terdiri dari latar

belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II yaitu bab yang berisi kajian teori dari penelitian. Dalam bab ini membahas tentang teori kebutuhan, teori motivasi, hubungan antara kebutuhan dan motivasi, pendidikan islam, pendidikan islam di pesantren, dan faktor pemilihan pesantren.

BAB III yaitu bab yang berisi metode penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, metode dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengambilan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu bab yang berisi paparan dan hasil pembahasan penelitian bagian pertama yaitu paparan data penelitian yang terdiri dari profil Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen, Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen, Kegiatan Keorganisasian Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen, Tata Tertib Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen, Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen. Sedangkan bagian kedua yaitu hasil pembahasan penelitian yang terdiri dari peran motivasi anak dan faktor yang mempengaruhi anak dalam pemilihan pondok pesantren.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari penulisan skripsi ini meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Kebutuhan

Kebutuhan dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang diperlukan, yang secara alamiah ataupun secara etika dan moral harus dipenuhi. Apabila sesuatu yang diperlukan tersebut tidak terpenuhi, maka akan berdampak menjadi kondisi yang kurang atau tidak menyenangkan. Dengan demikian maka kebutuhan mempunyai kaitan yang erat dengan motivasi. Kebutuhan dimaksud, meliputi kebutuhan akan pangan, sandang, papan, perasaan aman dan kebutuhan-kebutuhan fisik lainnya untuk manusia dewasa. Namun dalam kehidupan sehari-hari selain kebutuhan ternyata seseorang juga mempunyai keinginan, dengan demikian terpenuhinya keinginan itu sendiri juga merupakan suatu kebutuhan. Seorang pakar dalam bidang psikologi klinik telah menemukan bahwa kebutuhan manusia yang sangat luas dan sangat beragam. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan yang paling dasar sampai dengan kebutuhan yang paling spektakuler. Dari kebutuhan yang sifatnya fisik biologis sampai dengan kebutuhan untuk melakukan psikologis dalam bentuk aktualisasi diri.¹⁴

Abraham Maslow adalah seorang psikolog klinis yang memperkenalkan teori kebutuhan berjenjang yang dikenal sebagai Teori Maslow atau Hirarki Kebutuhan Manusia (*Maslow's Hierarchy of Needs*). Maslow mengemukakan

¹⁴ Mulyadi Nitisusastro, *Perilaku Konsumen* (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2012), hlm. 45-46.

lima kebutuhan manusia berdasarkan tingkat kepentingannya mulai dari yang paling rendah, yaitu kebutuhan biologis (*Physiological or Biogenic Needs*) sampai paling tinggi yaitu kebutuhan psikogenik (*Psychogenic Needs*). Menurut teori Maslow, manusia berusaha memenuhi kebutuhan yang tingkat rendahnya terlebih diantaranya yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis (*Physiological Needs*) adalah kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan tubuh manusia untuk mempertahankan hidup. Kebutuhan tersebut meliputi makanan, air, udara, rumah, pakaian dan seks. Seorang ekonom yang bernama Engel membuat suatu teori yang dikenal dengan teori Engel, yang menyatakan bahwa semakin sejahtera seseorang maka semakin kecil prosentase pendapatannya untuk membeli makanan.
2. Kebutuhan rasa aman (*Safety Needs*) adalah kebutuhan tingkat kedua setelah kebutuhan dasar. Ini merupakan kebutuhan perlindungan bagi fisik manusia. Manusia membutuhkan perlindungan dari gangguan kriminalitas, sehingga ia bisa hidup dengan aman dan nyaman ketika berada di rumah maupun ketika bepergian. Keamanan secara fisik akan menyebabkan diperolehnya rasa aman secara psikis karena konsumen tidak merasa was-was dan khawatir serta terancam jiwanya dimana saja ia berada.
3. Kebutuhan social (*Social Needs* atau *Belonginess Needs*) Setelah kebutuhan dasar dan aman terpenuhi, manusia membutuhkan rasa cinta dari orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, serta diterima oleh orang-orang sekelilingnya. Inilah kebutuhan tingkat ketiga dari Maslow, yaitu

kebutuhan social. Kebutuhan tersebut berdasarkan kepada perlunya manusia berhubungan satu dengan yang lainnya. Pernikahan dan keluarga merupakan cermin kebutuhan sosial yang dipraktekkan oleh manusia. Keluarga adalah lembaga sosial yang mengikat anggota-anggotanya secara fisik dan emosional. Sesame anggota saling membutuhkan, saling menyayangi, saling melindungi, dan saling mendukung. Keluarga satu akan berhubungan dengan keluarga lain sehingga membentuk hubungan sosial yang lebih luas, karena sesama keluarga saling membutuhkan agar bisa diterima dan berkomunikasi. Sesame individu juga saling membutuhkan untuk berhubungan karena mereka perlu berteman dan bersahabat.

4. Kebutuhan ego (*Egoistic or Esteem Needs*) Kebutuhan ego atau esteem adalah kebutuhan tingkat keempat, yaitu kebutuhan untuk berprestasi sehingga mencapai derajat yang lebih tinggi dari yang lainnya manusia tidak hanya puas dengan telah terpenuhinya kebutuhan dasar, rasa aman dan social. Manusia memiliki ego yang kuat untuk mencapai prestasi kerja dan karier yang lebih baik untuk dirinya maupun lebih baik dari orang lain. Manusia berusaha mencapai prestis, reputasi dan status yang lebih baik.
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*Needs for Self-Actualization*) Derajat tertinggi atau kelima dari kebutuhan adalah keinginan dari seseorang individu untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang terbaik sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Seorang individu perlu mengekspresikan dirinya dalam suatu aktivitas untuk membuktikan dirinya bahwa ia mampu

melakukan hal tersebut. Kebutuhan aktualisasi diri juga menggambarkan keinginan seseorang untuk mengetahui, memahami dan membentuk suatu sistem nilai, sehingga ia bisa mempengaruhi orang lain. Kebutuhan aktualisasi diri adalah keinginan untuk bisa menyampaikan ide, gagasan dan sistem nilai yang diyakininya kepada orang lain.¹⁵

Sedangkan kebutuhan dan tujuan dalam konteks perilaku konsumen mempunyai peranan yang sangat penting karena motivasi timbul dengan adanya kebutuhan yang belum terpenuhi dan tujuan yang ingin dicapai. Secara garis besar kebutuhan konsumen dapat diklasifikasikan sebagai berikut :¹⁶

1. Fisiologis

Dasar-dasar kelangsungan hidup, termasuk rasa lapar, haus dan kebutuhan hidup lainnya

2. Keamanan

Berkenaan dengan kelangsungan hidup fisik dan keamanan

3. Afiliasi dan kepemilikan

Kebutuhan untuk diterima oleh orang lain, menjadi orang penting bagi mereka

4. Prestasi

Keinginan dasar akan keberhasilan untuk memenuhi tujuan pribadi

¹⁵ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen (Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm 11.

¹⁶ Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah, *Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta, CV.Andi Offset, 2013), hlm 7.

5. Kekuasaan

Keinginan untuk mendapatkan kendali atas nasib diri sendiri dan juga nasib orang lain

6. Ekspresi diri

Kebutuhan untuk mengembangkan kebebasan dalam ekspresi diri dan dipandang penting oleh orang lain

7. Urutan dan pengertian

Keinginan untuk mencapai aktualisasi diri melalui pengetahuan, pengertian, sistemisasi dan pembangunan sistem lain

8. Pencarian variasi

Pemeliharaan tingkat kegairahan fisiologis dan stimulasi yang dipilih yang kerap diekspresikan sebagai pencarian variasi

9. Atribusi sebab akibat

Estimasi atau atribusi sebab akibat dari kejadian dan tindakan.

Selanjutnya teori yang dikemukakan oleh Clark L. Hull berpendapat bahwa belajar terjadi sebagai akibat dari *reinforcement*. Ia berasumsi bahwa semua hadiah (*rewards*) pada akhirnya didasarkan atas reduksi dan *drive* keseimbangan (*homeostatic drive*). Teori Hull dirumuskan secara matematis yang merupakan hubungan antara *drive* dan *habit strength*. *Habit strength* adalah hasil dari faktor-faktor *reinforcement* sebelumnya. Drive adalah jumlah keseluruhan ketidakseimbangan fisiologis atau (*physiological imbalance*) yang disebabkan oleh kehilangan atau kekurangan kebutuhan komoditas untuk kelangsungan hidup. Berdasarkan perumusan teori Hull

tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi seseorang sangat ditentukan oleh kebutuhan dalam dirinya (*drive*) dan faktor kebiasaan (*habit*) pengalaman belajar sebelumnya.

Beberapa penulis menguraikan kebutuhan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Kebutuhan primer (*biogenic* atau *physiological needs*) mencakup berbagai kebutuhan fisiologis untuk kelangsungan hidup
2. Kebutuhan sekunder (*psychological needs*) mencakup berbagai kebutuhan psikologis

Kesenjangan (*gap*) itulah yang menyebabkan ketegangan (tidak menyenangkan), yang mendorong seseorang berbuat sesuatu untuk menguranginya. Hal ini tentu saja berlaku bagi orang yang normal. Tulisan-tulisan mengenai ilmu jiwa (teori disonansi kognitif) selalu mengisyaratkan keadaan harmoni yang selalu ingin dicapai oleh seseorang. Itulah sebabnya konflik batin bisa berakibat buruk bagi seseorang karena ketegangan yang berkepanjangan menyebabkan terganggunya fungsi-fungsi organ tubuh secara fisik.

Kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) sering kali dibedakan berdasarkan kepada manfaat yang diharapkan dari pembelian dan penggunaan produk. Pertama adalah kebutuhan utilitarian (*utilitarian needs*), yang mendorong konsumen membeli produk karena manfaat fungsional dan karakteristik objektif dari produk tersebut. Yang kedua adalah kebutuhan ekspresive (*expressive needs* atau *hedonic needs*), yaitu kebutuhan yang bersifat

psikologis seperti rasa puas, gengsi, emosi dan perasaan subjektif lainnya.¹⁷

Dalam islam telah diperintahkan bahwasanya setiap umat seharusnya saling membantu umat yang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain, dia tidak menzhaliminya, dan tidak merendahnya. Barangsiapa memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi hajatnya. Barangsiapa yang menghilangkan satu kesempitan dari kesempitan-kesempitan dunia seorang muslim, maka Allah akan menghilangkan darinya satu kesempitan dari kesempitan-kesempitan hari kiamat. Barangsiapa menutupi kejelekan seorang muslim, maka Allah akan menutupi kejelekannya pada hari kiamat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim) (bimbingan islam, 2011)

B. Teori Motivasi

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan yang dirasakan oleh konsumen. Kebutuhan sendiri muncul karena konsumen merasakan ketidaknyamanan antara yang seharusnya dirasakan dan sesungguhnya dirasakan. Kebutuhan yang dirasakan seringkali dibedakan berdasarkan kepada manfaat yang diharapkan dari pembelian dan penggunaan produk. Perilaku (tindakan) adalah berorientasi tujuan (*goal-oriented behavior*). Artinya untuk memenuhi kebutuhannya, seorang konsumen harus memiliki tujuan akan tindakannya.¹⁸

Seseorang selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakannya, dan usaha atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan ini disebut motivasi. Motivasi adalah dorongan dari dalam individu yang menyebabkan dia bertindak. Dorongan yang menyebabkan seseorang

¹⁷ Sumarwan, Ujang. *Op. Cit*, hlm 13.

¹⁸ *Op. Cit*, hlm 13.

bertindak untuk memenuhi kebutuhan itulah yang disebut motivasi. Beberapa pendapat mengenai motivasi sebagai berikut:

1. Schiffman & Kanuk

Motivasi, digambarkan sebagai dorongan dari dalam diri individu seseorang dan memaksa dia untuk berbuat. Dorongan ini dihasilkan oleh tekanan yang timbul akibat dari satu kebutuhan yang tidak terpenuhi.

2. Solomon.

Motivasi, merujuk kepada proses yang menyebabkan orang berperilaku seperti yang mereka perbuat. Hal itu bila kebutuhan timbul dan yang bersangkutan berniat untuk memuaskannya. Sekali kebutuhan telah terpenuhi tingkat tekanan yang ada mendorong konsumen untuk mengurangi atau membatasi kebutuhan tersebut

3. Neal, Quarter, Hawkins

Suatu kekuatan dari dalam individu seseorang yang menggerakkan perilaku yang memberi arah dan tujuan terhadap perilaku tersebut, yaitu memenuhi kebutuhan.

Dari ketiga pendapat para pakar diatas, ternyata terdapat korelasi antara motivasi dan kebutuhan. Schiffman dan Kanuk, menekankan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan agar kebutuhan seseorang dapat dipenuhi. Solomon menekankan bahwa sekali dorongan kebutuhan terpenuhi, maka dorongan tersebut menurun. Sedangkan Neil, Quester, Hawkins, menekankan bahwa motivasi merupakan dorongan seseorang untuk berperilaku dan mengarah kepada apa yang dibutuhkan. Dari tiga

penafsiran diatas dapat ditarik benang merah bahwa motivasi menimbulkan dorongan agar kebutuhan seseorang terpenuhi.¹⁹

David McClelland mengembangkan suatu teori motivasi yang disebut sebagai McClelland's Theory of Learned Needs. Teori ini menyatakan bahwa ada tiga kebutuhan dasar yang memotivasi seorang individu untuk berperilaku, yaitu :

1. Kebutuhan sukses

Kebutuhan Sukses adalah keinginan manusia untuk mencapai prestasi, reputasi dan karier yang baik. Seseorang yang memiliki kebutuhan sukses, akan bekerja keras, tekun dan tabah untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya. Ia akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mampu menghadapi segala tantangan dan masalah demi mewujudkan cita-citanya.

2. Kebutuhan afiliasi

Kebutuhan afiliasi adalah keinginan manusia membina hubungan dengan sesamanya, mencari teman yang bisa menerimanya, ingin dimiliki oleh orang-orang sekelilingnya, dan ingin memiliki orang-orang yang bisa menerimanya. Seseorang yang memiliki kebutuhan afiliasi akan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan social maupun kegiatan yang melibatkan banyak orang. Ia akan memiliki produk dan jasa yang disenangi atau disetujui oleh teman dan kerabat dekatnya.

¹⁹ Mulyadi Nitisusastro, *Op.Cit*, hlm 44-46.

3. Kebutuhan kekuasaan

Kebutuhan kekuasaan adalah keinginan seseorang untuk bisa mengontrol lingkungannya, termasuk mempengaruhi orang-orang disekelilingnya. Tujuannya adalah agar ia bisa mempengaruhi, mengarahkan dan mengatur orang lain.²⁰

Orang tua sebagai manusia yakni makhluk sosial, setiap tingkah laku atau tindakannya tidak terlepas dari dorongan yang melatar belakangnya. Termasuk dorongan yang melatar belakangi mereka dalam memilih sebuah lembaga pendidikan yang baik bagi sang anak. Dorongan yang mendasari tingkah laku/ tindakannya dalam ilmu Psikologi dikenal dengan istilah motivasi. Motivasi bisa berasal dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik) contohnya motivasi membentuk anaknya menjadi sesuai yang diinginkan, maupun dari luar (motivasi ekstrinsik) salah satu contohnya adalah dari media yang memberitakan informasi-informasi tentang lembaga pendidikan untuk membantu memberikan tawaran pertimbangan-pertimbangan menentukan pilihan lembaga pendidikan yang tepat bagi anaknya. Motivasi menjelaskan mengapa ada orang berperilaku tertentu untuk mencapai serangkaian tujuan.²¹

Motivasi menurut Mc. Donald adalah perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi berasal dari kata motif yang

²⁰ Sumarwan, Ujang. *Loc.Cit*, hlm 14.

²¹ Hamzah Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara 2006), hlm 38.

diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif tersebut, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan / mendesak.²²

C. Hubungan Antara Kebutuhan dan Motivasi

Disimpulkan motivasi muncul karena adanya kebutuhan yang dirasakan oleh konsumen. Kebutuhan sendiri muncul karena konsumen merasakan ketidaknyamanan (*state of tension*) antara yang seharusnya dirasakan dan yang sesungguhnya dirasakan. Kebutuhan tersebut mendorong seseorang untuk melakukan tindakan memenuhi kebutuhan tersebut. Inilah yang disebut motivasi.²³

Kebutuhan yang menimbulkan motif atau kekuatan pendorong terjadinya perilaku tertentu, pada umumnya tersembunyi atau tidak tampak. Kemunculan seperangkat kebutuhan pada saat tertentu bisa disebabkan oleh stimulus internal yang terdapat dalam kondisi psikologis individu, dalam proses emosional ataupun kognitif atau oleh stimulus eksternal di lingkungan sekitarnya. Motivasi atau dorongan yang timbul sebagai usaha manusia

²² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Raja, 2001), hlm 71.

²³ Sumarwan, Ujang. *Loc.Cit*, hlm 14.

memenuhi kebutuhannya sering dimanifestasikan secara berbeda dari satu orang ke orang lain.

D. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan seringkali tumpang tindih dengan istilah pengajaran. Oleh karena itu, tidak heran jika pendidikan terkadang juga dikatakan “*pengajaran*” atau sebaliknya, pengajaran disebut sebagai pendidikan.²⁴ Pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah*, yang berasal dari kata *rabba*, sedang pengajaran dalam bahasa Arab disebut dengan *ta’lim* yang berasal dari kata kereja ‘*alama*. Tradisi membaca dan menulis yang dalam sejarahnya telah melahirkan banyak ilmuwan sekarang ini justru tenggelam dan terseret arus kejumudan penuh ketidakbedayaan. Yang berkembang kemudian adalah tradisi monoton dan konflik sosial politik yang tiada henti. Sampai – sampai bisa dikatakan tiada komunitas muslim kecuali di sana ada pertikaian dan perpecahan.

Dalam rangka menghidupkan kembali tradisi keilmuan yang telah dibangun oleh nabi diperlukan kembali penggalian konsep dan pemikiran yang bersumber dari Al-Qur’an, Hadits, dan pemikiran jenius dari tokoh – tokoh muslim, khususnya dibidang pendidikan agar mendapatkan formulasi baru dan segar tentang kependidikan melalui kajian – kajian serius dan berkesinambungan.

²⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IkiS Yogyakarta, 2009) cet. 1, hlm. 13.

Pendidikan islam bisa dimajukan dengan cara mengembangkan sisi moral atau akhlak dengan ditambah materi – materi sosial yang dapat memantapkan penguasaan pendidikan (tarbiyah) itu sendiri. Untuk itu, dibutuhkan rekonseptualisasi Pendidikan Islam. Sebab dengan tiadanya konsep atau teori yang jelas bagi tenaga kependidikan (islam) maka akan membuat keraguan dan kebingungan pengelola lembaga dan mahasiswa itu sendiri. Sebagai akibatnya mereka akan kehilangan langkah dan arah serta berakibat pada rendahnya tingkat kemampuan dan kompetisi lulusan – lulusannya.

Konsep tentang pendidikan Islam itu sendiri teramat luas jangkauannya karena menyangkut berbagai bidang yang berkaitan dengannya, mulai dari pengertian, dasar, tujuan, pendidik, subjek didik, alat – alat, kurikulum, pendekatan dan metode, lingkungan sampai pada lembaga pendidikan. Persoalan pendidikan Islam juga merupakan persoalan yang kompleks sehingga dalam pembenahannya harus dilakukan secara serempak, kontinu, dan berkelanjutan. Di sisi lain, konsep pendidikan Islam juga belum menunjukkan wajahnya secara jelas sehingga rekonseptualisasi Ilmu Pendidikan Islam menjadi sesuatu yang harus segera diwujudkan. Kemampuan melakukan konseptualisasi dan teorisasi hanya mungkin dilakukan jika tradisi membaca dan menulis telah menjadi bagian dari kehidupan (terutama tokoh) muslim.²⁵

²⁵ Moh. Roqib, *Op.Cit.* hlm. 13.

2. Jenis Pendidikan Islam

Jenis pendidikan islam salah satunya adalah lembaga pendidikan islam yang merupakan suatu institusi, media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah diciptakan sebelumnya.

Lembaga pendidikan secara garis besar dapat dibagi menjadi 2, yaitu: lembaga pendidikan formal, dan lembaga pendidikan non formal. Termasuk bagian dari lembaga pendidikan nonformal atau lembaga luar sekolah adalah :

- a. Lembaga pendidikan rumah atau keluarga
- b. Lembaga pendidikan masyarakat, yang meliputi : pendidikan perpustakaan, pendidikan di Pondok Pesantren, pendidikan di Masjid atau tempat ibadah.²⁶

3. Metode Pendidikan Islam

Istilah metode secara bahasa berarti cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk suatu maksud. Metode juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu, seperti; ceramah, diskusi, penugasan, dan cara-cara lainnya.

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai supra sistem. M. Athiyah al-Abrasyi

²⁶ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga pendidikan Islam*. (Jakarta:Gradsindo. 2001), hlm. 90.

mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman peserta didik. Sementara Abdul Aziz mengartikan metode sebagai cara – cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berfikir, serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah. Metode ini diperlukan untuk mengatur pembelajaran dan persiapan sampai evaluasi.²⁷

E. Pendidikan Islam Di Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Ketika kita berbicara tentang pengertian pondok pesantren, maka disitu terdapat berbagai macam definisi yang berbeda dan tidak ada batasan yang tegas, yang ada hanya fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren.

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti Hotel atau Asrama.²⁸ Sedangkan menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁹

Sedangkan Mujamil dalam bukunya mengutip dari H.M. Arifin mengatakan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan model

²⁷ Moh. Roqib, *Loc. Cit*

²⁸ Abudin Nata, *Ibid*, hlm 90.

²⁹ Mastuhu, *Dinamika Model Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS.1994) hlm. 55.

asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal.³⁰

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedang C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa india, orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³¹

Pengertian terminologi pesantren diatas mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sinilah barangkali Nur Cholis Madjid berpendapat sebagaimana yang dikutip Yasmadi, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.³²

³⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005) hlm. 2.

³¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana.2007), hlm.61.

³² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik NurCholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm.61-62.

Jadi yang dimaksud dengan pondok pesantren menurut penulis adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tertua di Indonesia yang mana mempunyai karakteristik khusus yang unik dan menarik dalam hal segi manajemen, kurikulum, metode, sarana dan prasarana maupun adat istiadat yang dipeganginya, sehingga dianggap produk yang asli (milik pribumi).

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya berdirinya suatu pesantren ini diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kyai. Karena keinginan menuntut ilmu dari guru tersebut, masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Kemudian mereka membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru tersebut.³³

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Adapun ciri-ciri khas pondok pesantren yang menunjukkan unsur-unsur pokoknya, serta membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah sebagai berikut:

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan

³³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.138.

belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam dinegara-negara lain.³⁴

Pondok tempat tinggal santri merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk terus berkembang. Tetapi dalam perkembangan berikutnya terutama padamasa sekarang, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

b. Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.³⁵

³⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Peesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, Edisi Revisi, 2011), hlm.80-81.

³⁵ Hasbullah, *Ibid*, hlm.138.

c. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana ia memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua:

- 1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
- 2) Santri Kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren.³⁶

d. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pesantren karena masjid dapat berfungsi sebagai tempat yang baik untuk mendidik para santri, misalnya, untuk praktek sembahyang lima waktu, pengajian kitab-kitab klasik, khutbah dan sembahyang jum'at.³⁷ Islam yang berpusat pada masjid sejak Masjid Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. tetap terpancar dalam sistem pesantren.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem

³⁶ *Ibid*, hlm.88-89

³⁷ Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Sejarah Perkembangan Madrasah*. (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Madrasah Aliyah, (Edisi Revisi, 1999), hlm.9.

pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan.

e. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik ini pada pesantren modern biasanya diberikan hanya setelah para santri selesai mengikuti pelajaran formal atau dimasukkan dan disatukan dalam kurikulum yang berlaku di pesantren tersebut. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok:

- 1) Sintaksis Arab (nahwu) dan morfologi (sarf).
- 2) Hukum Islam (fiqh).
- 3) Sistem yurisprudensi Islam (usul fiqh).
- 4) Hadits (kumpulan kata-kata dan perbuatan Nabi Muhammad saw. maupun tradisi yang beranjak dari sana).
- 5) Tafsir Qur'an.
- 6) Teologi Islam (tauhid).
- 7) Etika dan sufisme (tassawwuf).
- 8) Berbagai naskah tentang sejarah Islam (tarikh) dan retorik (balaghah).³⁸

3. Jenis Ragam Pendidikan Di Pesantren

Berdasarkan materi pelajaran dan metode pengajaran, pesantren dibagi dalam dua bentuk: pesantren konvensional (dikenal juga dengan salafiyah) dan pesantren kontemporer (dikenal dengan pesantren modern).

³⁸ *Ibid*, hlm 88-89.

Pesantren konvensional tidak mengenal suatu bentuk kurikulum yang baku. Pembelajaran biasanya berlangsung mengikuti pola pengajaran tuntas kitab yang dijadikan rujukan utama suatu pondok pesantren sesuai dengan keahlian kyainya. Dengan kata lain, pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren berdasar pada tamatnya suatu kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman secara tuntas terhadap suatu topik bahasan dan juga tidak ditentukan lamanya santri belajar di pondok sebagaimana yang terjadi di pesantren modern dengan sistem klasikalnya. Perjenjangan berdasarkan kitab yang dipelajari dalam pelaksanaannya bukanlah suatu kemutlakan. Suatu pesantren dapat saja memberikan tambahan atau melakukan inovasi atau mengajarkan kitab – kitab yang lebih populer dan efektif.

4. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren jika dibanding dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam Nusantara pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian “nggon ngaji”. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap agar para pelajar (santri) yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga

pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mengalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.

Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non kooperatif ulama terhadap kebijakan “politik etis” pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad ke-19. Kebijakan pemerintah kolonial ini dimaksudkan sebagai balas jasa kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas, baik dalam segi jumlah yang mendapat kesempatan mengikuti pendidikan maupun dari dalam segi tingkat pendidikan yang diberikan. Sikap non kooperatif para ulama itu kemudian ditunjukkan mendirikan pesantren didaerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi kolonial Belanda serta memberikan kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan.

Perkembangan pesantren yang begitu pesat juga ditengarai berkat dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869 sehingga memungkinkan banyak pelajar Indonesia mengikuti pendidikan di Mekah. Sepulangnya ke kampung halaman (Indonesia) para pelajar yang mendapat gelar “haji” ini mengembangkan pendidikan agama di tanah air yang bentuk kelembagaannya kemudian disebut “pesantren” atau “pondok pesantren”.

Pada masa-masa awal, pesantren sudah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pesantren yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan Al Quran. Sementara

pesantren 20 yang agak tinggi adalah yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu aqidah dan kadang-kadang amalan sufi disamping tata bahasa Arab (ilmu nahwu dan shorof). Secara umum, tradisi intelektual pesantren baik sekarang maupun waktu itu ditentukan tiga serangkai mata pelajaran yang terdiri dari fiqh madzhab Syafi'i, aqidah menurut madzhab Asy'ari dan amalan-amalan sufi dari karya-karya Imam Ghozali.

Dalam sejarah perkembangan zaman selanjutnya, pondok pesantren selalu berusaha meningkatkan kualitasnya dengan mendirikan madrasah-madrasah didalam komplek pesantren masing-masing, yaitu dibawah tanggung jawab dan pengawasan Departemen Agama. Dengan cara ini, pesantren tetap berfungsi sebagai pesantren dalam pengertian aslinya, yakni tempat pendidikan an pengajaran bagi para santri yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam sekaligus merupakan madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren. dalam perkembangannya, pesantren bukan hanya mendirikan madrasah, tetapi juga sekolah-sekolah umum yang mengikuti sistem dan kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Diknas.

Dengan menjamurnya pondok pesantren sekarang ini, membuktikan betapa besarnya peranan pesantren dalam menumbuh kembangkan sumber daya umat yang dilandasi iman dan taqwa, menciptakan manusia-manusia

yang jujur, adil, percaya diri dan tanggungjawab, menghasilkan manusia yang memiliki dedikasi keikhlasan, kesungguhan dalam perjuangan.³⁹

5. Fungsi Pondok Pesantren

Adapun fungsi serta pondok pesantren dalam proses memberikan wadah terhadap masyarakat agar lebih *Humanisme* yaitu sebagai berikut:

a. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan, yaitu metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dan sorogan, yaitu santri yang cukup pandai men “sorog” kan (mengajukan). Sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam membaca itu langsung dibenarkan oleh kyai.

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material itu diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning

³⁹ H.M. Sulthon & Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LkasBang Pressindo, 2006), hlm. 4.

sesuai dengan target yang di harapkan yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan segi materialnya terletak pada materi bacaanya tanpa diharapkan pemahaman yang lebih jauh tentang isi yang terkandung didalamnya. Jadi sasarannya adalah kemampuan bacaan yang tertera wujud tulisannya. Sedangkan pendidikan dalam arti immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang yang pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis.

Dewasa dalam bentuk psikis mempunyai pengertian manusia dapat dikembangkan dirinya kearah kematangan pribadi sehingga memiliki kemampuan yang komprehensif dalam mengembangkan dirinya. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud mencapai akhlak yang sempurna yakni dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Hal ini sesuai dengan tujuan pesantren, yang mana tujuannya adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak

mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi layan masyarakat sebagai mana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat ('Izz al-Islam wa al Muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Selain itu, sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus bagian dari komunitas dunia yang menunjang nilai-nilai moral keagamaan, pesantren dituntut pula menyikapi realitas kehidupan sebagai persoalan kemanusiaan. Dalam bahasa lain, pesantren dituntut mencari solusi tepat, sistematis, dan berjangkauan luas ke depan sehingga diharapkan bisa menyelesaikan problem tersebut.⁴⁰

b. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga dakwah

Pengertian sebagai lembaga dakwah, melihat kiprah pesantren dalam kegiatan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaranajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif

⁴⁰ M.Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003) hlm.36-37.

dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, ehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kyai dan kepala desa. Oleh karena itu menurut Ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (diniyyah), fungsi sosial (ijtimiyah), dan fungsi edukasi (tarbawiyah). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Fungsi lain adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural. A. Wahid Zaeni menegaskan bahwa disamping lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.⁴¹

c. Lembaga Sosial

Pesantren menampung anak dari berbagai lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial-ekonomi orang tuanya. Sementara itu, setiap hari pesantren menerima tamu yang datang dari masyarakat umum baik dari sekitar pesantren maupun dari luar pesantren. Mereka datang untuk bersilaturahmi, berkonsultasi dengan berbagai masalah kehidupan, dan ada pula yang meminta doa-doa.

⁴¹ Mujamil Qomar, *Pesantren*. hlm.4.

6. Metode Pendidikan Di Pesantren

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren ialah *wetonan*, *sorogan*, dan *hafalan*. Metode *wetonan* adalah metode dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing – masing dan mencatat jika perlu. Metode *sorogan* ialah suatu metode dimana santri menghadap kyai atau guru seorang demi seseorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Sedangkan metode *hafalan* ialah metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Biasanya metode hafalan ini diajarkan dalam bentuk *sya'ir* atau *nazham*. Metode – metode ini masih berjalan ketat di beberapa pesantren saat ini, namun banyak juga pesantren yang berhasil mengkombinasikan metode pengajarannya dengan metode yang lebih modern dan komprehensif.⁴²

F. Faktor Pemilihan Pesantren

Setiap perbuatan manusia baik disadari atau tidak, ternyata dilandasi oleh suatu motivasi tertentu. Motivasi itu timbul kadang dari dalam diri manusia karena dorongan kebutuhan atau tujuan tertentu. Seperti keinginan anak untuk masuk pesantren atau keinginan orang tua untuk mengenalkan anaknya masalah-masalah agama sehingga memiliki kualitas yang tinggi. Tetapi dorongan itu suatu saat timbul dari luar diri manusia karena adanya kebutuhan yang berkaitan dengan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial

⁴² M.Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003) hlm.36-37.

dalam lingkungan hidupnya sebagaimana orang tua yang memasukkan anaknya ke pesantren karena saran kiai atau lingkungan sekelilingnya. Karena itu Dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak- anaknya, orang tuapun tidak lepas dari dorongan, tujuan ataupun harapan (cita- cita) tertentu. Oleh karena itu, secara garis besar faktor yang mempengaruhi motivasi orang tua memasukkan anak ke pesantren dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁴³

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Dalam ayat konsep anak sebagai amanah lebih ditekankan dengan ungkapan “anak sebagai batu ujian bagi orang tuanya” sebagaimana Firman Allah SWT.

“Dan ketahuilah bahwa harta-hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar”.
(QS. Al-Anfal: 28)

Dari ayat tersebut di atas jelas, bagaimana tanggung jawab orang tua, apakah mereka mampu menghadirkan manusia yang berkualitas, dengan ciri-ciri iman dan taqwa, serta berbudi luhur. Oleh karena itu orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik (saleh) yang menjadikan mereka menjadi individu-individu yang saleh

⁴³ Muasfaroh, *Motivasi Orang Tua Memasukkan Anak ke Pesantren dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pesantren*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2006

dalam keluarga-keluarga yang saleh pada masa yang akan datang.

Selain dari al-qur'an terdapat hadis Imam Ibn Qayyim al-Jauziyah pernah mengatakan, "Barang siapa yang dengan sengaja tidak mengajarkan sesuatu yang bermanfaat bagi anaknya dan melantarkannya begitu saja, berarti dia telah melakukan suatu kejahatan yang sangat besar. Kerusakan pada diri anak kebanyakan datang dari sisi orangtua yang meninggalkan mereka dan tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dalam agama termasuk sunnah-sunnahnya." (Khazanah, 2013) Dengan demikian pendidikan dimulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga orang tua dikaruniai Allah SWT. sifat kasih sayang terhadap anak-anaknya, sekaligus diberi tanggung jawab terhadap pendidikannya.

Di dalam fungsi *education*, orang tua diharuskan untuk mengakomodasikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan sehingga terjadi proses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam keadaan seperti ini orang tua memegang peranan penting atau utama dalam proses pembelajaran anak-anak mereka dalam masa perkembangan melalui asuhan, bimbingan, contoh, dan teladan. Karena pada kenyataannya orang tua di dunia ini pastinya menginginkan anak-anak mereka tumbuh menjadi manusia-manusia yang baik dan bisa membuat bangga orang tua. Faktor internal meliputi :

a. Minat (*Interst*)

Minat adalah kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu (biasanya dengan perasaan senang), karena ia merasa ada kepentingan

dengan sesuatu itu. Sebagai orang tua muslim yang memiliki keinginan dalam pembentukan dalam pribadi anak agar menjadi anak yang shaleh, berbudi luhur dan berpengetahuan luas dalam bidang agama, tentunya akan terasa sulit dicapai bila dalam pendidikan anak tersebut hanya dalam lingkungan keluarga, sehingga muncul kecenderungan atau minat bagi orang tua untuk menempatkan anaknya dalam lembaga pendidikan yang sesuai dengan harapan dan keinginan tersebut. Setelah memperhatikan, menimbang dan akhirnya menaruh minat untuk memasukkan anaknya ke pesantren. Jadi, jelas bahwa minat selalu berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan seseorang.

b. Kebutuhan (*need*)

Dalam teori motivasi salah satunya adalah teori kebutuhan yang menganggap bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tua pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Jadi menurut teori ini jika orang tua bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang (anak) ia harus berusaha mengetahui lebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasi.

Begitu juga dengan kebutuhan akan pendidikan agama pada anaknya menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan internal. Kebutuhan ini cenderung permanen atau tetap, berdasarkan pertimbangan jauh ke depan sehingga tampak dalam tingkah lakunya. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia secara universal.

c. Sikap (*attitude*)

Menurut Mar'at yang dikutip oleh Jalaluddin dalam bukunya psikologi agama mengatakan bahwa sikap dalam pengertian umum dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu. Dengan demikian sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan seseorang, serta tergantung pada obyek tertentu.

Setelah seseorang memiliki minat yang dilandasi kebutuhan, maka ia akan menentukan sikap. Sikap ini menyangkut motivasi yang mendorong manusia kesuatu tujuan untuk mempercayainya. Dalam hal terhadap anak ini, orang tua tentu memiliki keinginan, harapan dan cita-cita berkenaan dengan masa depan anak-anaknya. Sehingga mengambil sebuah sikap dengan memasukkan anaknya ke pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sesuai dengan harapan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu. Apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia melakukan sesuatu atau berkeinginan untuk memasukkan anaknya ke pesantren. Faktor eksternal meliputi:

a. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan atau masyarakat pada umumnya merupakan

salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang. Pengaruh lingkungan akan terus berkembang sampai ia dewasa. Ketika orang tua melihat kondisi keagamaan yang kondusif dilingkungannya, ia akan peduli pada pendidikan itu untuk anak-anaknya. Di sini terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Di lingkungan santri misalnya akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat atau lingkungan lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat atau lingkungan dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan.

b. Biaya pendidikan (*Insentif*)

Biaya dalam pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan atau dinilai bermutu atau tidaknya suatu lembaga pendidikan. Akan tetapi bagi masyarakat menengah ke bawah persoalan ini menjadi tantangan untuk memilih/memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan. Biaya yang ringan mendorong orang tua untuk melakukan pilihan-pilihan, biaya yang ringan dan terjangkau merupakan pendorong orang tua untuk memasukkan anaknya ke pesantren. Mengapa? Karena pendidikan agama merupakan investasi jangka panjang yang tidak dapat diukur dengan materi. Ada golongan menengah ke atas, biaya tidak menjadikan

masalah, sebab sesungguhnya pendidikan yang baik memerlukan biaya yang tinggi pula. Disini masalah ekonomi orang tua ikut andil dalam menentukan arah pendidikan anak-anaknya.

c. Simpatik

Seorang kiai, ustadz, ulama, tokoh masyarakat setempat dapat menumbuhkan simpati seseorang karena keikhlasannya dalam mengajar murid-murid atau santri-santrinya, ini didasarkan fakta bahwa seorang kiai atau ustadz di pesantren tidaklah mendapat honor layaknya guru sebagai seorang profesional. Hanya karena keikhlasannya dalam mengamalkan ilmunya dengan iman dan merupakan ajaran Islam. Sikap seperti ini dapat menumbuhkan simpati pada orang tua yang kemudian bergerak hatinya untuk menyerahkan anak-anaknya kepesantren agar dididik dengan pendidikan agama yang baik.

d. Tujuan

Dari jaman kejaman tentunya setiap manusia memiliki tujuan dalam hidup karena tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh individu dalam setiap usaha yang dilakukannya, tujuan individu bisa jadi saja tetapi usaha untuk mencapainya bisa jadi berbeda. Tujuan mendorong seseorang untuk bertindak atau berbuat untuk mencapainya, semakin tinggi suatu tujuan, makin kuat usaha yang harus dilakukannya. Sehingga dalam hal ini tujuan merupakan faktor yang sangat mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil tempat di Pondok Pesantren Al Kahfi, Somalangu, Kebumen. Peneliti mengambil tempat di Pondok Pesantren Somalangu Kebumen berdasarkan pertimbangan karena Pondok Pesantren Somalangu Kebumen merupakan salah satu pondok pesantren yang terbesar dengan fasilitas yang memadai, selain itu Pondok Pesantren Somalangu Kebumen tidak hanya terdapat pondok pesantren tetapi juga terdapat sekolah sebagai tempat untuk menuntut ilmu pengetahuan umum.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada bulan September 2019 sampai dengan penelitian selesai.

B. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a) Observasi

Menurut Nawawi dan Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Observasi

dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara.

b) Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data berupa percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu dengan maksud memperoleh informasi mengenai orang, kejadian, motivasi, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, metode wawancara yang peneliti gunakan yaitu menggunakan wawancara terstruktur. Teknik wawancara ini digunakan oleh peneliti guna mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan melakukan tanya jawab dengan menggunakan instrumen pertanyaan yang telah peneliti siapkan. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara dengan ustadzah dan santri Pondok Pesantren Al Kahfi.

c) Dokumentasi

Menurut Arikunto yang dikutip oleh Umi Zulfa, yang dimaksud dengan metode dokumentasi cara pengumpulan data dengan mengambil informasi pada dokumen – dokumen, baik berupa kertas, video, benda dan lainnya.

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data berupa profil Pondok Pesantren Al Kahfi, visi misi, sistem pendidikan,

kegiatan keorganisasian, tata tertib Pondok Pesantren Al Kahfi, dan lain-lain.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu riset yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala-gejala. Peneliti mengumpulkan data dari lapangan dengan mengadakan penyelidikan secara langsung untuk mencari berbagai masalah yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan angka-angka dalam menguji kebenaran datanya.⁴⁴

Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian dengan mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia.⁴⁵ Dengan alasan karena permasalahan yang diangkat peneliti masih bersifat sementara, belum jelas, dan kemungkinan akan berkembang atau bahkan berubah setelah peneliti berada di lapangan.⁴⁶

⁴⁴ Lexy J. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 2.

⁴⁵ Afrizal, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 13.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 287.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data tersebut yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik berupa individu atau perseorangan, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner.⁴⁷ Dalam penelitian ini, dari 413 santri yang terdapat di Pondok Pesantren Somalangu Kebumen, peneliti mengambil sejumlah 7 santri sebagai sumber data penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan catatan tentang adanya suatu peristiwa, ataupun catatan-catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal.⁴⁸ Dalam sumber data sekunder ini penulis peroleh dari laporan dan dokumentasi yang terkait seperti profil pesantren, keadaan Ustadz dan santri, kegiatan pembelajaran, dan kurikulum pendidikan formal maupun non formal.

D. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Ustadzah Pondok Pesantren serta santri Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen.

⁴⁷ Husain UmJar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 42.

⁴⁸ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 59.

E. Teknik Pengumpulan data

Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data kualitatif. Dalam teknik pengumpulan data ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Beberapa metode pengumpulan data tersebut sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Nawawi dan Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara.⁴⁹

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data berupa percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu dengan maksud memperoleh informasi mengenai orang, kejadian, motivasi, dan lain-lain.⁵⁰

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto yang dikutip oleh Umi Zulfa, yang dimaksud dengan metode dokumentasi cara pengumpulan data dengan mengambil

⁴⁹ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 134.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kual...*, 186.

informasi pada dokumen – dokumen, baik berupa kertas, video, benda dan lainnya.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data dilakukan dengan uji *credibility* (validitas internal). Dalam uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi, analisis kasus negatif, dan *member check*.⁵¹ Adapun uji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Pada perpanjangan pengamatan ini memungkinkan peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui atau sumber data yang baru.⁵² Dalam perpanjangan pengamatan ini peneliti melakukan observasi kembali ke lokasi penelitian berkaitan untuk melihat berlangsungnya kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan sama halnya dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.⁵³ Dengan demikian, maka kepastian data akan direkam secara pasti dan sistematis.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuan...*, 368.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuan...*, 270.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuan...*, 272.

3. Mengadakan *Member Check*

Member check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dilakukannya *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data maka data tersebut valid, sehingga data yang telah diperoleh semakin dipercaya. Namun apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data.⁵⁴ Melalui *member check* tersebut, maka data yang peneliti peroleh akan sesuai dan disepakati oleh para pemberi data. Dengan kata lain data temuan peneliti valid dan kredibel.

4. Triangulasi

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁵⁵

Dengan demikian, terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik, yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu. Kredibilitas data juga dipengaruhi oleh waktu.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuan...*, 375-378.

⁵⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 125-127.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari untuk disimpulkan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁶

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisis yang akan menggambarkan atau memaparkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁷

Adapun langkah-langkah yang diambil penulis dalam analisis data kualitatif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sehingga memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data lain bila diperlukan.⁵⁸

Setelah mendapatkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informasi selanjutnya peneliti memilih hal-hal pokok yang menjadi fokus penelitian, yaitu mengenai peran anak

⁵⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kual...*, 88.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuan...*, 244.

⁵⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kual...*, 92.

memilih Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen sebagai sarana pendidikan formal maupun non formal.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Di dalam penelitian kualitatif, penyajian data berupa teks yang bersifat naratif, hal ini akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan selanjutnya.⁵⁹ Sebagaimana Miles and Huberman menyatakan bahwa dalam menyajikan data penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah dengan teks bersifat naratif.⁶⁰

Keseluruhan data yang telah penulis peroleh dari beberapa metode pengumpulan data, langkah selanjutnya penulis akan menyajikan data berupa teks naratif tentang bagaimana peran motivasi anak dalam memilih Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga setelah penyajian data selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Langkah ini merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi dari data temuan yang ada dari langkah sebelumnya. Kesimpulan yang dikemukakan diawal masih bersifat sementara dan akan berubah sewaktu-waktu bila ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang lebih valid dan konsisten saat pneliti kembali ke lapangan

⁵⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kual...*,95.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuan...*, 341.

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

PAPARAN DAN HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen

Pesantren Alkahfi Somalangu merupakan salah satu pondok pesantren bersejarah tertua di Asia Tenggara yang masih eksis hingga saat ini, yang berada di desa Sumberadi, Kebumen, Jawa Tengah. Pesantren ini didirikan pada 25 Sya'ban 879 H atau Rabu, 4 Januari 1475 M. Pendirinya adalah Sayid Muhammad Ishom Al-Hasani atau yang dikenal dengan nama *laqob* Sayid Abdul Kahfi Al-Hasani, seorang tokoh ulama yang berasal dari Hadhramaut, Yaman, yang lahir pada tanggal 15 Sya'ban 827 H di kampung Jamhar, Syihr.

Sayid Abdul Kahfi Al-Hasani merupakan anak pertama dari 5 bersaudara. Ayahnya bernama Sayid Abdur Rasyid bin Abdul Majid Al-Hasani dan ibunya bernama Syarifah Zulaikha binti Mahmud bin Abdullah bin Sayid Shahabuddin Al-Huseini seorang *qodhil qudhoh* di Inath. Ayah dari Sayid Abdul Kahfi Al-Hasani merupakan keturunan Rasulullah Saw ke-22 dari Sayidina Hasan ra., melalui jalur Sayid Abdul Bar yang merupakan putera dari Sayid Abdul Qadir al-Jaelani al-Baghdadi.⁶¹

Sayid Abdul Kahfi Al-Hasani datang ke Jawa tahun 852 H/1448 M ketika masa pemerintahan Prabu Kertawijaya Majapahit atau yang dikenal dengan julukan Prabu Brawijaya I (1447 – 1451). Sistem kepengasuhan

⁶¹ Diakses di https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Al-Kahfi, pada 31 Desember 2019, Pukul 08:40.

pesantren ini, sejak didirikan, diasuh oleh keturunan lelaki pertama. Saat ini, Pesantren Alkahfi diasuh oleh KH. Afifudin Chanif Al-Hasani yang merupakan generasi ke-16 dari pendiri pertama.

Selain pesantren Alkahfi Somalangu, belum ditemukan pesantren lain yang berdiri pada tahun 1400 M, sehingga pesantren ini juga dikenal sebagai induk pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Pesantren ini sebagai pesantren bersejarah, hal ini melihat secara umum di Indonesia berdirinya sejumlah pesantren mulai merebak pada tahun 1700 M, seperti Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur yang berdiri 1718 M, Ponpes Jamsaren Jawa Tengah yang berdiri tahun 1750 M, Pondok PPMH Gading Malang Jawa Timur yang berdiri tahun 1768 M, Pondok Pesantren Buntet Cirebon Jawa Barat berdiri tahun 1785 M, termasuk PP Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan Madura yang berdiri tahun 1787 M. Sebagai pesantren tertua, telah menjadikan pesantren Alkahfi menjadi objek kajian oleh ratusan peneliti dari dalam dan luar negeri, termasuk oleh kalangan akademisi dari skripsi, thesis hingga disertasi. Setiap tahun, ratusan turis asing dari berbagai negara mengunjungi pesantren tertua di Asia Tenggara ini baik sekadar berwisata maupun melakukan penelitian.⁶²

Tahun dan waktu berdirinya pesantren Alkahfi ini diketahui diantaranya dari prasasti batu Zamrud Siberia (*Emerald Fuchsite*) yang berbobot 9 kg yang ada di dalam masjid pondok pesantren Alkahfi Somalangu. Prasasti batu yang mempunyai kandungan elemen kimia Al, Cr,

⁶² Diakses di https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Al-Kahfi, pada 31 Desember 2019, Pukul 08:40.

H, K, O, dan Si ini bergambar hewan Bulus berkaki tiga serta bertuliskan huruf Jawa dan Arab. Huruf Jawa menandai candra sengkalanya tahun dengan bunyi “Bumi Pitu Ina”. Sedangkan tulisan huruf Arab adalah penjabaran dari arti candra sengkala tahun dalam kalender Hijriyah. Terlihat jelas angka dan tanggal yang tertera dalam huruf Arab pada prasasti batu itu tertulis “25 Sya’ban 879 H”.

Dalam sejarahnya, Sayid Abdul Kahfi Al-Hasani mendirikan masjid dan pondok pesantren Alkahfi Somalangu dengan atapnya menggunakan daun ilalang yang selalu mengeluarkan bau wangi. Keunikan lain yang masih ada dari masjid tua terdapat pada bagian kubah atau mustaka masjid yang terbuat dari lempung atau tanah liat.⁶³

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen

Pondok pesantren Al Kahfi mempunyai Visi “menciptakan sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, mandiri, dan berwawasan luas dengan tetap menjaga tuntunan terdahulu yang baik dan mengambil tuntunan masa kini yang lebih baik”.

Adapun Misi dari pondok pesantren Al Kahfi adalah sebagai berikut :

- a. Mewujudkan insan yang beriman dan bertaqwa kepada Alloh SWT
- b. Mengembangkan pola kerja pondok pesantren dengan berbasis manajemen professional yang islami guna menciptakan suasana yang aman tertib dan nyaman

⁶³ Diakses di https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Al-Kahfi, pada 31 Desember 2019, Pukul 08:40.

- c. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif
- d. Melaksanakan system pembelajaran dan bimbingan secara aktif, tertib, disiplin dan efisien
- e. Memberdayakan semua potensi tenaga pendidik, sarana dan prasarana
- f. Menumbukan sikap mandiri, disiplin dan berwawasan luas ⁶⁴

3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen

a. Kurikulum

Kurikulum yang dikembangkan di pondok pesantren Al Kahfi Somalangu adalah kurikulum yang mengacu pada pendalaman agama Islam seperti pada kebanyakan pesantren lain. Adapun metodologi pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Al Kahfi antara lain adalah:

1) Sorogan

Dalam metode Sorogan santri membaca kitab kuning dan memberi makna, sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar atau bimbingan bila diperlukan.

2) Watonan atau Bandungan

Dalam metode Bandungan guru, kyai atau ustadz membacakan serta menjelaskan isi kandungan kitab kuning, sementara santri mendengarkan, memberi makna dan menerima.

⁶⁴ Purnama Candra, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen*, (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019), Hlm 45.

3) Halaqoh

Dalam metode Halaqah guru dan santri berdiskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.

4) Hafalan atau *Tahfidz*

Dalam metode hafalan para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian disetorkan dihadapan guru secara periodic atau incidental tergantung kepada perintah sebelumnya.

5) *Hiwar* atau Musyawarah

Metode Hiwar hampir sama seperti metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya metode Hiwar ini dilaksanakan dalam ruang pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada disantri.

6) *Bahtsul Masa'il*

Metode ini merupakan pertemuan ilmiah yang membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah dan masalah agama pada umumnya. Metode ini tidak jauh beda dengan metode musyawarah. Hanya saja bedanya pada metode ini persyaratannya adalah para kyai atau para santri tingkat tinggi.

7) *Fathul Kutub*

Metode ini biasanya dilaksanakan untuk santri-santri yang sudah senior yang akan menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren.

Dan ini merupakan latihan membaca kitab, sebagai wahana menguji kemampuan mereka setelah mensantri.

8) *Muqaronah*

Metode muqaronah adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham, metode maupun perbandingan kitab.

9) *Muhawarah* atau *Muhadatsah*

Muhawarah merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab. Kepada mereka diberi perbendaharaan kata-kata bahasa arab untuk dihafalkan sedikit demi sedikit setelah santri menguasai kosa kata, kepada mereka diwajibkan untuk menggunakan dalam percakapan sehari-hari.⁶⁵

Selain kegiatan yang telah disebutkan di atas adapun kegiatan ekstrakurikuler lain yang ada di pondok pesantren Al Kahfi diantaranya:

1) *Ta'alumal Khitobah*

Merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap malam senin ba'da membaca Al-Barzanji. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpidato santri didepan santri lain. Dalam kegiatan ini santri diberi tugas dan tanggung jawab untuk mengeksplorasi seluruh kemampuannya sesuai peran yang diberikan oleh pembimbing.

⁶⁵ *Ibid.* Purnama Candra. Hlm 45.

2) Olahraga

Olah raga adalah suatu aktivitas fisik maupun psikis seseorang yang berguna untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan seseorang. Olahraga mempunyai tujuan untuk melatih dan menyalurkan bakat para santri dalam bidang olah raga. Kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang dilaksanakan di Pondok pesantren Al-Kahfi diantaranya Sepak Bola, Badminton, Voli dan Bela diri.

3) Kesenian

Kesenian Merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian mempunyai tujuan untuk mewadahi bakat seni para santri sehingga santri dapat mengembangkan bakat seni dan ketrampilannya. Adapun kesenian yang ada di Pondok pesantren Al-Kahfi Terdiri dari seni ukir, seni lukis, seni dekorasi, kaligrafi, qiro'ah, rebana, bangunan.

4) *Broadcasting*

Merupakan sarana untuk mengasah kemampuan santri dalam bidang broadcasting dalam hal ini yang diterapkan di pondok ialah penyiaran radio. Dalam kegiatan ini santri ditugaskan sebagai penyiar radio. Radio ini memiliki nama “Radio 32 FM” dan mengudara pada rekuensi 107.4 MHz.⁶⁶

⁶⁶ *Ibid.* Purnama Candra. 47.

b. Jadwal Rutinitas dan Jadwal Pelajaran Santri Ponpes Al Kahfi

Somalangu Kebumen

1) Jadwal Rutinitas Harian

Tabel. 4.1
Jadwal Santri Ponpes Al Kahfi Somalangu Kebumen

No	Waktu (WIB)	Kegiatan
1	03.00	Sholat Tahajud
2	04.30	Sholat Subuh
3	07.00-13.00	Sekolah
4	14.00- 15.30	Madrasah Diniyah
5	16.00	Sholat Ashar
6	16.30	Ngaji Hafalan
7	18. 30	Ngaji Sorogan
8	20.30	Ngaji Bandungan
9	23.00	Istirahat

2) Jadwal Madrasah Diniyah

Tabel. 4.2.1

Jadwal Madrasah Diniyah Ponpes Al Kahfi Somalangu Kebumen

Hari	Waktu	Kelas pengajian				
		IA	IB	IIA	IIB	IIIA
Ahad	BM	L1	I1	B3	Q2	I3
	BI	Kegiatan Asrama				
Senin	BM	Pengajian Umum				
	BI	E1	H1	A1	F1	Z2
Selasa	BM	I1	D2	L1	B3	M1
		Pembimbingan Kamar				
Rabu	BM	D2	H2	L2	L1	C2
	Mujahadah Masjid					
Kamis	BM	D3	N1	B2	G3	L1
	B1	Z1	Z1	Z1	Z1	Z1
Sabtu	BM	H2	D3	E2	R2	A3
	B1	D1	Q1	A2	E3	Z1

Ket :

Ba'da Maghrib (BM)

Ba'da Isya (BI)

Tabel. 4.2.2
Jadwal Madrasah Diniyah Ponpes Al Kahfi Somalangu Kebumen

Hari	Waktu	Kelas pengajian							
		IA	IB	IC	ID	IIA	IIB	IIIA	IIIB
Ahad	MD	AD1	R	T1	N1	AC2	F2	I2	B2
	BM	P4	S1	Q3	T2	C1	AC2	L1	VI
	BI	Kegiatan asrama							
Senin	MD	A12	Ac2	W1	N1	Q1	O1	M1	B1
	BM	Pengajian Umum							
	BI	P1	S2	A1	N2	I2	F1	B2	E2
Selasa	MD	X1	S3	H2	O3	I3	G1	B1	II
	BM	S1	K1	T2	AC2	I2	O1	E3	A1
	BI	Pembimbing Kamar							
Rabu	MD	S2	AA2	O2	J2	G1	I2	X1	X1
	BM	U1	P4	H1	T3	V1	C2	A1	M1
	BI	Mujahadah Masjid							
Kamis	MD	AA1	U1	B1	D1	A1	L1	B3	W1
	BM	K1	II	N1	O2	C2	V1	AC2	AC2
	BI	AC1	AC1	AC1	AC1	AC1	AC1	AC2	AC1
Sabtu	MD	AJ1	X1	AF1	W1	O1	C1	B1	E1
	BM	II	AE1	D1	H1	F1	A1	V1	B3
	BI	R	AB1	AG1	A1	E1	F2	W1	B1

3) Mata Pelajaran Madrasah Diniyah ⁶⁷

Tabel. 4.3
Jadwal Pelajaran Diniyah Ponpes Al Kahfi Somalangu Kebumen

No	Ustad/Ustadzah	Kode	Mapel	Kitab
1.	Ngafifatus Sururiyah	A	1. Nahwu	Imriti Awal
			2. Sorof	Bina Wal Asas
			3. Fiqih	Safinatun Najjah
2.	Nurul Falah	B	1. Sorof	Qowa'idus Sorfiyah
			2. Fiqih	Safinatun Najjah
				Durorul Bahiyah
3. Akhlaq	Wasiyatul Mustofa			
3.	Azizatul Hikmah	C	1. Nahwu	Imriti tsani
			2. Tajwid	Jazariyah
				Jazariyah
4.	Asri Fauziyah	D	1. Sorof	Amtsilatsi Tasrif
			2. Akhlaq	Ala la
			3. Al Qur'an	Al Qur'an (Surat Yasin)
5.	Neni Amelia	E	1. Nahwu	Al Jurumiyah
			2. Aqidah	Qomi' Tughyan
6.	Nur Khofifah	F	1. Sorof	Bina Wal Asas
			2. Aqidah	Jawahirul Kalamiyah
			3. Akhlaq	Wasiyatul Mustofa
7.	Fina Ma'watul	G	1. Nahwu	Al Jurumiyah
			2. Aqidah	Jawahirul Kalamiyah
			3. Al Qur'an	Juz Amma
8.	Rifqil Hidayah	H	1. Sorof	Amtsilatsu Tasrif
			2. Fiqih	Safinatun Najah

⁶⁷ Arsip Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen, 2017

9.	Siti Salmafatur Nida	I	1. Aqidah	Aqidatul Awam
			2. Al Qur'an	Al Qur'an (Surat Kahfi)
10.	Ust. Ahmad Mubasyir	J	1. Aqidah	
11.	Ust. Imam Nur Aziz	K	1. Nahwu	
			2. Sorof	
12.	Ust. Muhlisin	L	1. Khot 7& imlak	
13.	Ust. Fobingin	M	1. Akhlaq	
14.	Afiyatun Najah	N	1. Lughot	
15.	Ust. Rahmat Amirudin	Y	1. Ratib	
16.	Wali Kelas	Z	1. Sorogan	
			2. Mukhaf adoh	

c. Sumber Daya yang dimiliki Ponpes Al Kahfi Somalangu Kebumen

Sumber daya merupakan salah satu komponen yang penting untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Sumber daya terdiri dari sumber daya manusia dan sumber daya sarana. Sumber daya yang baik akan meningkatkan mutu dari sekolah atau pondok pesantren tersebut.

1) Keadaan Tenaga Pendidik/ Ustadz

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang terdidik. Tenaga pendidik di lingkungan sekolah ataupun pondok pesantren sangatlah penting untuk mengarahkan, mengajarkan siswa atau santri dalam membentuk karakter yang baik.

Tenaga pendidik terdiri dari uztads senior dan juga dibantu santri-santri senior yang berkompeten dalam memberikan materi pelajaran dan penerapan kebijakan pendidikan pondok pesantren.

2) Keadaan Peserta Didik/ Santri

Peserta didik merupakan bagian dari sumber daya manusia yang harus dimiliki oleh sekolah sehingga sekolah dapat berjalan sebagaimana mestinya. Tujuan sekolah yang senantiasa berorientasi pada peserta didik akan tercapai manakala dalam sekolah tersebut terdapat peserta didik. Sekolah mempunyai kewajiban dalam mengajar, membentuk, mengembangkan potensi peserta didik untuk menghadapi keadaan dimasa depan.

3) Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasaran merupakan salah satu komponen penting untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Disamping itu sarana dan prasarana juga bertujuan memenuhi kebutuhan para santri selama mereka menimba ilmu di pondok pesantren Al Kahfi

Adapun Sarana dan Prasarana di pondok pesantren Al Kahfi sebagai berikut :

Tabel. 4.4
Sarana dan Prasarana Ponpes Al Kahfi Somalangu Kebumen

No	Nama	Jumlah
1	Masjid	1 Lokal
2	Asrama	2 Lokal PA/PI
3	Kamar Mandi/ WC	2 Lokal PA/PI
4	Madrasah Diniyah Tsanawiah	6 Kelas
5	Madrasah Diniyah Ibtidaiyyah	8 Kelas
6	Madrasah Diniyah ‘Ula	1 Kelas
7	Madrasah Pasca	1 Kelas
8	SMP Islam Al Kahfi	1 PA/PI
9	SMA Islam Al Kahfi	1 PA/PI
10	SMK Ma’arif 3 Somalangu	1 PA/PI
11	AKAKOM	1 PA/PI
12	Perpustakaan	1 Lokal
13	Studio Radio	1 Unit
14	Laboratorium Pengembangan	1 Unit
15	Lapangan Olahraga	1

4. Kegiatan Keorganisasian Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen

Kegiatan organisasi adalah wadah bagi para santri ponpes Al Kahfi Somalangu Kebumen untuk mengembangkan minat dan bakat dimana dalam organisasi diajarkan berkaitan dengan kepemimpinan dan ilmu manajemen pengorganisasian sehingga setelah selesai mukim dari pondok. Adapun organisasi yang ada di ponpes Al Kahfi Somalangu Kebumen yaitu IPNU/IPPNU, OSIS, PRAMUKA, dan PMR

5. Tata Tertib Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen

a. Ma'murot (Perintah-perintah)

- 1) Harus mendaftarkan diri kepada pengurus kepada pengurus, bersama dengan orang tua/ wali dengan menunjukkan identitas yang masih berlaku
- 2) Harus berakhlak dan berjiwa mulia, sesuai dengan ajaran Rosululloh SAW
- 3) Harus giat belajar dan mengaji sesuai dengan jenjang, tingkat, serta kemampuannya baik pagi, siang dan malam hari
- 4) Harus selalu aktif mengikuti jamaah sholat maktubah beserta Aurodnya, serta semua kegiatan lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren
- 5) Harus minta izin kepada pengurus jika ingin pulang, bepergian, atau keluar dari Pondok Pesantren dengan menunjukkan Kartu Tanda Santri (KTS) dalam hal ini pulang hanya diperbolehkan sebanyak-banyaknya sekali dalam satu bulan
- 6) Harus mentaati semua peraturan pondok pesantren, baik peraturan yang tertulis maupun yang tidak tertulis
- 7) Harus mentaati dan menghormati masyayikh, pengurus, dan yang lebih tua
- 8) Harus menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan pondok pesantren

b. Manhiyyat (Larangan-larangan)

- 1) Dilarang berbuat hal-hal yang bertentangan dengan Syari'at islam, atau bertentangan dengan kebijakan Pemerintah Republik Indonesia
- 2) Dilarang berbuat onar, gaduh, bersuara keras, berkelahi, atau segala hal yang dapat menimbulkan permusuhan
- 3) Dilarang berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan kerusakan, kekotoran, pencemaran lingkungan, termasuk mengubah, memindah, atau mengganti sesuatu yang dapat menimbulkan kerusakan, baik terhadap milik pondok, pribadi, maupun milik orang lain
- 4) Dilarang memiliki, membawa, menyimpan, dan atau membunyikan radio, tape recorder, alat-alat musik, serta segala bentuk elektronik yang berdampak negatif di lingkungan pondok pesantren, termasuk menggunakan, membawa, atau menyimpan benda tajam
- 5) Dilarang membawa sepeda atau kendaraan bermotor
- 6) Dilarang memelihara binatang, berdagang, atau berjualan di lingkungan pondok pesantren
- 7) Dilarang keluar atau masuk Pondok Pesantren setelah pintu gerbang ditutup, kecuali ada udzur dan setelah mendapat izin dari pengurus,
- 8) Dilarang menerima tamu siapapun di kamar masing-masing, baik laki-laki atau perempuan, kecuali mendapat izin dari pengurus.

c. Sangsi-sangsi

Barang siapa melanggar salah satu butir tata tertib di atas, akan dikenakan sanksi, Sanksi-sanksi dimaksud akan ditentukan kemudian oleh Pengasuh/ pengurus, sesuai dengan besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan⁶⁸

6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen

- a. Adapun struktur pengurus Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.5
Struktur Pengurus Ponpes Al Kahfi Somalangu Kebumen

Pengasuh	: KH. Sayid Afifudin Al Hasani
Lurah Pondok	: Ustadzah Ngafifatus Sururiyah
Sekretaris I	: Nurul Falah
Sekretaris II	: Nur Khofifah
Bendahara I	: Afiatun Najah
Bendahara II	: Azizatul Hikmah
Sie. Keamanan	: Asri Fauziah
	: Arina Nur Hidayatina
Sie. Pendidikan	: Umi Khoerunisa
Sie. Humas	: Syarifatuzzahra Asyifa
	: Neni Amelia
Sie. Jamaah	: Naqi Khalimah
Sie. Mujahadah	: Nurdiya'ul 'Uyun
Sie. Kebersihan	: chusnil 'ulum

⁶⁸ Arsip Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen. 2017

	: siti ma'rifah
	: maras fitriana
Sie. Olahraga dan Kesehatan	: Vika Hasna khuluqi
Perlengkapan	: Rahmatika Choerunnisa

- b. Adapun struktur Organisasi YAKFI (Yayasan Al Kahfi) Somalangu Kebumen adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.5
Struktur Organisasi YAKFI (Yayasan Al Kahfi) Ponpes Al Kahfi Somalangu Kebumen

Ketua	: KH. Sayid Afifudin Al Hasani
Sekretaris	: Munif Ikhsanudin, S.Ag
Staf Sekretaris	: Musabbihan, S.HI
Bendahara	: Hj. Fitriyati
Staf Bendahara	: Zulfah Nur Shafiyah, S.Ag
Bidang Pendidikan Formal	: Moh. Mustangin Abdurrahman S.Pd
Bidang Pendidikan Non Formal	: Adi Yuwono
Bidang Litbang & Usaha	: Wahyu Widayat B.Sc
Bidang Koperasi Pesantren	: Nasichin
Bidang Agribisnis	: Ma'rifun Arif S.HI
Bidang Peternakan	: Lukman Hakim
SMP Islam Al Kahfi	: Ma'rifun Arif S.HI
SMA Islam Al Kahfi	: Imam, S.Pd
SMK Ma'arif 3 Somalangu	: Hidayat Aji Pambudi, S.Ag
Bidang Jamaah	: K. Saeful Hadi Al Hasani

Keterangan Sub Pembagian Bidang-Bidang:

- 1) Bidang Litbang dan Usaha :
 - a) Kepontren
 - b) Agribisnis
 - c) Peternakan
 - d) Finance Consultan
 - e) Jupiter Corporate
 - f) Pertukangan
 - g) Handicraft
- 2) Bidang Pendidikan Formal
 - a) SMP Islam Al Kahfi
 - b) SMA Islam Al Kahfi
 - c) SMK Ma'arif 3 Somalangu
- 3) Bidang Pendidikan Non Formal
 - a) TPQ
 - b) Madrasah Diniyah Ibtidaiyah
 - c) Madrasah Diniyah Tsanawiyah
 - d) Madrasah Diniyah 'Ula
 - e) Kewirausahaan
- 4) Bidang Jamaah
 - a) Thariqat
 - b) Jam'iyah Sholawat⁶⁹

⁶⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen. 2017

B. HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Peran Motivasi Anak

Motivasi merupakan dorongan atau penggerak jiwa pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat muncul pada diri seseorang apabila merasa butuh terhadap sesuatu, seperti yang telah dijelaskan pada teori Ujang Sumarwan. Oleh karena itu peran motivasi merupakan satu hal penting yang tidak bisa diabaikan keberadaannya. Seperti halnya pada penelitian ini, yaitu bagaimana peran motivasi anak dalam memilih pondok pesantren Al Kahfi.

Motivasi erat kaitannya dengan antusiasme. Perlu diketahui bahwa antusiasme dapat dipahami sebagai dorongan pada diri seseorang untuk mencapai ataupun menciptakan makna. Maka dengan makna ini seseorang akan terus bergerak untuk mencapai tujuannya. Jadi dorongan untuk mencapai makna juga dapat dikatakan sebagai motivasi. Sebelum membahas tentang motivasi anak, penulis telah mewawancarai beberapa Ustad di Pondok Pesantren Al Kahfi tentang bagaimana antusiasme anak dalam memilih Pondok Pesantren Al Kahfi.

Pertama, Ustadzah Nurul Falah menjawab dengan mengatakan bahwa antusiasme calon santri di Pondok Pesantren Al Kahfi tinggi, karena pondok pesantren Al- Kahfi ini salah satu pondok pesantren tertua di Asia Tenggara jadi beberapa orang berpendapat bahwa tidak diragukan lagi eksistensinya. Pesantren Al Kahfi juga dikenal sebagai induk pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Kedua, Ustadzah ngafifatus juga mengatakan bahwa

antusiasme calon santri tinggi dengan alasan karena pondok Al Kahfi masuk dalam kategori pondok yang favorit dan santrinya tidak cuma dari daerah dekat pondok, beberapa santri ada yang dari luar kota.

Beberapa Ustadzah yang lain juga menyebutkan bahwa antusiasme calon santri/anak dalam memilih pondok pesantren Al Kahfi tinggi. Hal tersebut terlampir dalam hasil wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Al Kahfi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa antusiasme erat kaitannya dengan motivasi. Selanjutnya penulis akan menjabarkan pernyataan santri tentang motivasi dalam pemilihan pondok pesantren Al Kahfi.

Dalam wawancaranya, Umi Khoirunnisa menjelaskan bahwa motivasinya dalam memilih pondok pesantren Al Kahfi yaitu karena melihat profil pendiri pondok dan juga nama Pondok Pesantren Al-Kahfi cukup familiar di kalangan masyarakat sehingga merasa bahwa pondok pesantren Al Kahfi dapat sebagai jalannya menuju kesuksesan. Hampir sama, Ain Nur Fajri Azzahra menuturkan bahwa motivasinya yaitu karena dengan adanya metode pembelajaran yang beragam. Dengan adanya metode yang beragam maka pembelajaran pasti akan menyenangkan sehingga akan dapat memperoleh ilmu secara maksimal. Dengan demikian, diharapkan bahwa jalan menuju kesuksesan akan jelas terlihat. Hal ini tentunya sejalan dengan teori David McClelland tentang kebutuhan dasar yang memotivasi seseorang dalam berperilaku, yaitu kebutuhan untuk sukses.

Menurut penuturan Hesti Tuti Wardani, Maras Fitriana, Ocha Roslyta, dan Syarifatu Zahra As-Syifa, mereka mengatakan bahwa motivasi dalam memilih pondok pesantren yaitu karena adanya dorongan dari orang tua maupun keluarga. Serta adanya saudara yang telah menjadi santri dipondok Al Kahfi. Jadi orang tua sebagai makhluk sosial juga dapat menjadi motivasi seseorang untuk bertindak ataupun berperilaku. Seperti yang telah dijelaskan dalam teori Ujang Sumarwan bahwa orang tua dapat memilih atau menentukan sesuatu yang baik untuk anaknya.

Selanjutnya dengan alasan yang berbeda Futi Khatir Rohmah menyatakan bahwa hal yang memotivasi adalah untuk merubah sikap. Ocha Roslyta dan Alifa Nur Aeni termotivasi guna menambah ilmu agama, menghindari masa remaja dari pergaulan bebas.

Pernyataan-pernyataan di atas merupakan hasil wawancara dari beberapa santri Pondok Pesantren Al Kahfi. Sudah jelas bahwa peran motivasi itu merupakan hal yang sangat penting. Karena tanpa adanya motivasi maka seseorang tidak akan memiliki rasa semangat dalam mencapai sesuatu. Tanpa adanya motivasi seseorang tentunya tidak ingin melakukan sesuatu.

2. Faktor yang Mempengaruhi Anak dalam Pemilihan Pondok Pesantren

Dalam setiap kehidupan manusia, seseorang pasti akan dihadapkan pada pilihan-pilihan. Salah satunya pilihan mengenai pendidikan. Didalam pilihan pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Alasan-alasan mengapa seseorang memutuskan untuk memilih pilihan yang menurutnya

paling tepat. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari diri sendiri maupun dari orang lain. Berikut ini akan penulis jabarkan beberapa alasan atau faktor yang mempengaruhi santri dalam memilih Pondok Pesantren Al Kahfi sebagai tempat untuk menimba ilmu.

Setelah penulis mengajukan pertanyaan kepada beberapa santri tentang hal apa yang menjadi bahan pertimbangan dalam memilih pondok Pesantren Al Kahfi, Umi Khoerunnisa mengutarakan jawaban bahwa tertarik memilih pondok Pesantren Al Kahfi karena tempat atau daerah yang strategis, juga bangunan yang terlihat megah, para alumni ponpes Al Kahfi yang sudah sukses membuat tertarik.

Berbeda dengan Umi, Hesti menuturkan bahwa faktor yang mempengaruhi untuk memilih pondok pesantren Al Kahfi yaitu karena adanya sekolah dan pondok. Bisa dikatakan sebagai paket lengkap karena tidak hanya mendapat ilmu agama namun juga mendapatkan ilmu pengetahuan umum. Hal ini sejalan dengan penuturan Ustad M.Rizki Sidik yang mengatakan tentang antusiasme calon santri cukup tinggi karena di pondok Al-Kahfi terdapat SMP, SMA, SMK sehingga banyak calon santri yang antusias untuk belajar di ponpes Al Kahfi, jadi tidak hanya mempelajari ilmu agamanya saja tapi juga ilmu pengetahuan umum.

Berbeda dengan pendapat yang lain, Futi menjelaskan bahwa fasilitas yang terdapat pada pondok pesantren Al kahfi menjadi alasan dalam memilih pondok. Karena terbilang lengkap dan suasana sekitar pondok yang tampak asri. Hal tersebut tentunya dapat berpengaruh pada kenyamanan

santri dalam menjalankan berbagai macam kegiatan. Sejalan dengan pemikiran Maras sebagaimana terlampir dalam hasil wawancara dengan santri.

Selanjutnya Syarifatu mempertimbangkan untuk memilih pondok pesantren Al-Kahfi karena beberapa saudara ada yang di Al-Kahfi, lulusan pondok Al-Kahfi banyak yang menjadi orang yang sukses. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran bahwa agar santri menjadi seorang yang pribadi yang tangguh dan sukses dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan pendidikan rohani. Perlu juga agar dewasa dalam bentuk psikis, yang mempunyai pengertian bahwa manusia dapat dikembangkan dirinya kearah kematangan pribadi sehingga memiliki kemampuan yang komprehensif dalam mengembangkan dirinya. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud mencapai akhlak yang sempurna yakni dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa santri Pondok Pesantren Al Kahfi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan pondok pesantren, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor

tersebut dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal hal tersebut tentunya sejalan dengan teori Muasfaroh.

Faktor internal dapat berupa cita-cita yang berasal dari diri. Cita-cita yang ingin dituju atau menjadi tujuan hidup santri. Faktor internal selanjutnya yaitu mengembangkan bakat. Mengembangkan bakat merupakan keinginan santri untuk melakukan aktivitas yang menjadi keahliannya. Dengan adanya fasilitas lengkap di Pondok Pesantren tentunya dapat memicu semangat santri dalam mengembangkan bakat.

Selanjutnya faktor eksternal yang mempengaruhi pemilihan santri dalam memilih pondok pesantren, yaitu yang paling jelas terlihat karena adanya dorongan orang tua maupun saudara. Hanya dengan pengaruh dari orang-orang terdekat seseorang akan dapat terpacu untuk menentukan sesuatu. Dalam hal ini yaitu pemilihan pondok pesantren. Calon santri melihat saudara atau alumni pondok pesantren yang sukses, dengan demikian akan memicu keinginan calon santri untuk mengikuti jejak kesuksesan, yaitu dengan menimba ilmu di pondok pesantren yang sama. Berdasarkan hasil wawancara, ada yang menjawab bahwa biaya di pondok pesantren Al Kahfi relatif terjangkau. Maka kondisi perekonomian orang tua juga dapat dijadikan salah satu faktor yang mempengaruhi. Dan termasuk dalam faktor eksternal. Biaya dalam pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan atau dinilai bermutu atau tidaknya suatu lembaga pendidikan. Akan tetapi bagi masyarakat menengah ke bawah persoalan ini

menjadi tantangan untuk memilih/memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan dalam hal ini yaitu pondok pesantren.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk menjawab masalah dan setelah penulis melakukan analisis tentang Peran Motivasi Anak dalam Pemilihan Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen) maka dapat disimpulkan bahwa motivasi menjadi peran yang penting dalam pemilihan pondok pesantren. Motivasi merupakan kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak. Di dalam motivasi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam pemilihan pondok pesantren. Setelah melakukan analisis dari hasil wawancara maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam pemilihan pondok pesantren yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal dapat berupa cita-cita yang berasal dari diri. Cita-cita yang ingin dituju atau menjadi tujuan hidup santri. Faktor internal selanjutnya yaitu mengembangkan bakat. Mengembangkan bakat merupakan keinginan santri untuk melakukan aktivitas yang menjadi keahliannya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi pemilihan santri dalam memilih pondok pesantren, yaitu yang paling jelas terlihat karena adanya dorongan orang tua maupun saudara. Selain itu, kondisi perekonomian orang tua juga dapat dijadikan salah satu faktor yang mempengaruhi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai Peran Motivasi Anak dalam Pemilihan Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen), penulis memberikan beberapa masukan atau saran antara lain:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa di pesantren tidak hanya mempelajari ilmu agama saja tapi juga mempelajari ilmu umum sehingga santri yang belajar di pondok pesantren bisa bersaing dimana saja dan berkembang di semua bidang yang mereka cita-citakan.
2. Di harapkan kepada pondok pesantren Al Kahfi untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan metode pengajaran di pondok pesantren sehingga mampu bersaing dengan sekolah umum lainnya.
3. Kepada Ustad pondok pesantren untuk selalu meningkatkan kualitas mengajar dengan mengikuti perkembangan jaman sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi santri ataupun calon santri.
4. Kepada calon santri dan santri pondok pesantren diharapkan mampu menemukan atau mengetahui hal apa yang dapat mendorong diri untuk menuju kesuksesan agar dapat mempermudah jalan dalam mencapainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Afrizal. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Candra, Purnama. 2019. *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- D, Ainurrafiq. & A. Ta'arifin. 2008. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Jakarta: PT Lestari Putra.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1999. *Sejarah Perkembangan Madrasah*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Madrasah Aliyah.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Peesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Ghazali, M.Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/motivasi>, dpiakses ada Tanggal 5 Januari 2020.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Al-Kahfi, pada 31 Desember 2019.

- Lukens, Ronald Alan, Bull. 2004. *JIHAD ala Pesantren di Mata Antropolog Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ma'arif, Syamsul. 2008. *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*. Semarang: NEED'S PRESS.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Model Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Melong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muasfaroh. 2006. *Motivasi Orang Tua Memasukkan Anak ke Pesantren dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pesantren*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Nata, Abudin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga pendidikan Islam*. Jakarta:Grasindo.
- Nazir, Moh. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nitisusastro, Mulyadi. 2012. *Perilaku Konsumen*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Octavia, Lanny, Ibi Syatibi, dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rene Book.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju demokratisasi Institusi*. Jakarta : Erlangga.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IkiS Yogyakarta.
- S, Lestari dan Ngatini. 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2013. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: CV.Andi Offset.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon, H.M. & Moh. Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LkasBang Pressindo.
- Sumarwan, Ujang. 2002. *Perilaku Konsumen (Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- UmJar, Husain. 2000. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nur Cholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jadwal Santri Ponpes Al Kahfi Somalangu Kebumen
Tabel 4.2.1	Jadwal Madrasah Diniyah Ponpes Al Kahfi Somalangu Kebumen
Tabel 4.2.2	Jadwal Madrasah Diniyah Ponpes Al Kahfi Somalangu Kebumen
Tabel 4.3	Jadwal Pelajaran Diniyah Ponpes Al Kahfi Somalangu Kebumen
Tabel 4.4	Sarana dan Prasarana Ponpes Al Kahfi Somalangu Kebumen
Tabel 4.5	Struktur Pengurus Ponpes Al Kahfi Somalangu Kebumen
Tabel 4.6	Struktur Organisasi YAKFI (Yayasan Al Kahfi) Ponpes Al Kahfi Somalangu Kebumen